

**KEGELISAHAN TOKOH UTAMA MAMA DALAM NASKAH DRAMA  
ORANG-ORANG YANG BERGEGAS KARYA PUTHUT EA: KAJIAN  
PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Sebagian Persyaratan Menyusun Skripsi



Oleh:

**Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani**

**NIM 196151042**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani

NIM : 196151042

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani

NIM : 196151042

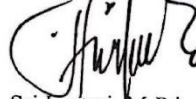
Judul : Kegelisahan Tokoh Utama *Mama* dalam Naskah Drama Orang-orang Yang Bergegas Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Surakarta, 21 Juni 2023

Pembimbing,



Sri Lestari, M.Pd.

NIP 19921204 201903 2 023

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kegelisahan Tokoh Utama *Mama* dalam Naskah Drama *Orang-orang Yang Bergegas* Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” yang disusun oleh Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 21 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap	<u>Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.</u>	
Sebagai Ketua Sidang	NIP 19850424 201503 2 005	(.....)
Penguji 2 Merangkap	<u>Sri Lestari, M.Pd.</u>	
Sebagai Sekretaris Sidang	NIP 19921204 201903 2 023	(.....)
Penguji Utama	<u>Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.</u>	
	NIP 19840302 201903 2 005	(.....)

Surakarta, 21 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta

  
Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.  
NIP 19710403 199803 1 005

## **MOTTO**

“Tabah dari rasa sakit, bangkit dari kegagalan, dan tetap hidup di antara kegelapan. Tidak ada manusia yang benar-benar merengkuhmu. Apabila kamu merasakan ketenangan, percayalah, ketenangan itu lahir dari kasih sayang Tuhan.”

(Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Rasa syukur yang tidak terhingga saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, keteguhan, dan segala nikmat, sehingga skripsi ini dapat selesai. Dengan penuh rasa haru dan syukur yang berlipat ganda tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, degup nadi saya, Ayah Jumain Mardani dan Ibu Ninuk Widiriani yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik dalam hidup saya. Terima kasih atas doa yang tak terhingga dan usaha ayah ibu yang telah mengiringi saya sampai di titik ini dan seterusnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, perlindungan, dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya serta semoga Allah SWT sudah menyiapkan tempat yang indah di surga untuk berkumpul kami kelak.
2. Ibu Sri Lestari, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat kepada penulis. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
3. Saudara dan keluarga besar yang selalu turut memberikan semangat, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga kelak kita masih dipertemukan di surga-Nya.

4. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
5. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang telah menemani belajar selama kurang lebih empat tahun dan selalu memberikan dukungan dan semangat satu sama lain.
6. Sahabat-sahabatku tercinta yang senantiasa memberikan energi positif untuk tetap semangat dalam menyelesaikan studi dan senantiasa saling mendukung disetiap langkah perjalanan.
7. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani

NIM : 196151042

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Kegelisahan Tokoh Utama Mama dalam Naskah Drama Orang-orang Yang Bergegas Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 21 Juni 2023

Yang menyatakan,

  
METERAN  
TEMPEL  
200ECAF445668172

Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani

NIM 196151042

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kegelisahan Tokoh Utama Mama dalam Naskah Drama Orang-orang Yang Bergegas Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penyusunan skripsi tersebut merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada program Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
4. Budiasih, S.Pd., M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
5. Sri Lestari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi



6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas dalam membimbing mahasiswa
7. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi semua keperluan ujian skripsi
8. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta motivasi untuk semangat lagi
9. Kedua orang tua dan saudara yang selalu mendoakan dan mendukung.
10. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus untuk keluarga Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan keikhlasan dengan lebih baik. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat terucap. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ini mampu menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi yang lainnya. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Surakarta, 21 Juni 2023

Penulis,

Hening Nindy Kusuma Ayu Ardani

NIM 196151042

## ABSTRAK

Ardani, Hening Nindy K A. 2023. *Kegelisahan Tokoh Utama Mama dalam Naskah Drama Orang-orang Yang Bergegas Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Sri Lestari, M.Pd.

Kata kunci : Kegelisahan, Naskah Drama, Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kondisi psikis yang dipaksa untuk ikut maju seiring perkembangan zaman, yang ada dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana kegelisahan tokoh utama *mama* dalam naskah drama yang bertajuk *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA, (2) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan pisau analisis yang diterapkan adalah psikoanalisis. Penggunaan teori psikoanalisis dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta proses terjadinya kegelisahan yang dialami oleh tokoh utama *mama*. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA, kemudian data berupa dialog. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah konten analisis yaitu simak, baca, dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori, sedangkan teknik analisis yang diterapkan adalah teknik analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua puluh bentuk kegelisahan dan sepuluh esensi nilai-nilai pendidikan karakter. 1) Khawatir; *khawatir masa depan Amy, khawatir pada Amy dan Anton, khawatir dengan masa lalu, dan khawatir pada anak-anak*. 2) Terasingkan; *diasingkan oleh Amy*, 3) Kerinduan; *rindu pada Anton*, 4) Kesedihan; *karena Anton dan Amy, papa melupakan rumah, mama murung, teringat masa lalu, tak dianggap ada*. 5) Tidak bersemangat; *mama tidak bersemangat, mama merasa pasrah, tidak memahami Amy*. 6) Keinginan; *keinginan pada Anton, keinginan pada Anton dan Amy, keinginan pada papa*. 7) Sensitif; *mama sensi*, 8) Serba salah; *mama merasa bersalah*. Kemudian hasil dalam nilai-nilai pendidikan karakter terdapat sepuluh di antaranya 1) Kebijakan, 2) Keadilan, 3) Keberanian, 4) Pengendalian diri, 5) Cinta, 6) Sikap positif, 7) Bekerja keras, 8) Integritas, 9) Syukur, 10) Kerendahan hati.

## **ABSTRACT**

Ardani, Hening Nindy K A. 2023. *Kegelisahan Tokoh Utama Mama dalam Naskah Drama Orang-orang Yang Bergegas Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Sri Lestari, M.Pd.

Keywords : Restlessness, drama script, values of character education

*This research is motivated by the existence of a psychological condition that is forced to move forward along with the times, which is in the drama script Orang-orang Yang Bergegas by Puthut EA. The aims of this study were (1) to find out how the anxiety of the main character of 'mama' is in the play entitled Orang-orang Yang Bergegas by Puthut EA, (2) to find out the values of character education contained in the drama script Orang-orang Yang Bergegas by Puthut EA. This study uses a qualitative descriptive method, while the analytical knife used is psychoanalysis. The uses of psychoanalytic theory is carried out to find out the forms and processes of anxiety experienced by the main character of 'mama'. This type of research is library research or literature study. The source of the data used is Puthut EA's drama Orang-orang Yang Bergegas, then the data is in the form of dialogue. The data collection technique used is content analysis, namely listening, reading, and taking notes. The data validity checking technique used is theoretical triangulation, while the analytical technique applied is interactive data analysis technique which includes data collection, data reduction, presentation of data, and verification of data.*

*The result of this study indicate that there are twenty forms of anxiety and ten essences of character education values. 1) Worried; worry about Amy's future, worry about Amy and Anton, worry about the past, and worry about the children. 2) Alienated; exiled by Amy, 3) Homesickness; miss Anton, 4) Sadness; because of Anton and Amy, papa forgot home, mom was gloomy, remembered the past, was not considered there. 5) Not excited; mom is not excited, mom feels resigned, doesn't understand Amy. 6) Desire; wish for Anton, wish for Anton and Amy, wish for papa. 7) sensitive; mama is sensitive, 8) Awry; mom feels guilty. Then the result in the values of character education are ten of them 1) Wisdom, 2) Justice, 3) Courage, 4) Self-control, 5) Love, 6) positive attitude, 7) work hard, 8) Integrity, 9) Gratitude, and 10) Humility.*

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>v</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .. Error! Bookmark not defined.	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	<b>13</b>
A. Landasan Teori.....	13
1. Kegelisahan .....	13
2. Naskah Drama .....	15
3. Psikoanalisis .....	22
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Naskah Drama <i>Orang-orang yang Bergegas</i> karya Puthut EA. ....	26
B. Tinjauan Pustaka .....	31
C. Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Tempat dan Waktu .....	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Sumber Data .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Cuplikan.....	42

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	43
G. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Data.....	47
B. Analisis Data.....	76
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>102</b>
A. Simpulan.....	102
B. Implikasi .....	103
C. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

## **DAFTAR TABEL**

Gambar 1 : Tabel Rincian Waktu Penelitian.....	38
Gambar 2 : Tabel Bentuk Kegelisahan.....	48
Gambar 3 : Tabel Kegelisahan dan Struktur Kepribadian.....	53

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra pada hakikatnya adalah ekspresi dari kehidupan yang lahir dalam wujud bahasa dan cenderung estetik. Karya sastra melahirkan persoalan kehidupan dilihat dari segi yang menarik dan mampu mengangkit minat seorang pengarang. Dalam sebuah karya sastra menguraikan kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan manusia yang lain, bahkan tumbuhan, hewan, serta kondisi alam mampu dijadikan topik lahirnya sebuah karya sastra. Weliek dan Warren (2013: 3) juga menerangkan bahwa sastra ialah suatu aktivitas imajinatif sebuah karya seni. Selain itu sebuah karya sastra mampu mengaitkan manusia dengan peristiwa batin manusia itu sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra pada dasarnya lahir dari inovatif buah pemikiran manusia. Adanya imajinasi maka karya sastra itu dapat dengan mudah diciptakan.

Ketika peneliti membaca suatu karya sastra baik itu berupa puisi, cerpen, naskah drama, prosa, maupun novel itu berarti sama halnya mereka sedang mengapresiasi, menikmati, dan setelah dua proses tersebut mereka mengevaluasi karya sastra tersebut (Minderop 2010: 1). Selain novel, cerpen, puisi, bentuk karya sastra yang mampu dikupas adalah drama. Isnendes (2010: 21) memaparkan bahwa drama adalah karangan yang menyuguhkan cerita atau lakon dalam bentuk dialog diperankan oleh pemeran visual di atas panggung. Naskah drama jumlahnya memang lebih

sedikit dibandingkan novel, cerpen, maupun sajak, tetapi sudah banyak peneliti yang mengkaji naskah drama. Dilihat dari strukturnya naskah drama berbeda dengan karya sastra lain. Dalam proses pemanfaatan bahasa, naskah drama akan lebih hidup jika dipentaskan, yaitu ketika tokoh memperagakan karakternya masing-masing.

Selain menyajikan konflik, pengarang juga menonjolkan tokoh serta penokohnya sehingga adanya emosi yang kuat itu mampu timbul dari masing-masing tokoh. Selain itu adanya penokohan juga menjadi hal yang diutamakan oleh pengarang untuk memberikan perasaan para tokoh. Nurgiyantoro (2017: 165) mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang menjadi jawaban dari konflik, juga melalui tokoh inilah yang kelak akan memberikan solusi dari masalah dalam cerita. Melalui tokoh maka timbullah karakter atau penokohan sehingga cerita menjadi lebih hidup. Penokohan ini sama halnya dengan wujud watak dari setiap tokoh, sehingga inti dari sebuah cerita akan menjadi lebih terasa nyata jika setiap tokoh berperan dengan karakternya masing-masing. Hal ini juga diperkuat dengan pemaparannya bahwa, penokohan adalah salah satu unsur pembangun yang penting dalam karya fiksi, oleh karena itu peran penokohan menjadi hal utama untuk menentukan keutuhan karya fiksi Nurgiyantoro (2017: 172). Bisa dijabarkan yang dimaksud adalah, dengan adanya penokohan maka karya fiksi akan dapat dirasakan bagi pembaca maupun penonton.

Peneliti mengangkat naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA. Dalam naskah drama tersebut terdapat enam tokoh yaitu,



Mama, Papa, Mbok Jinem, Anton, Amy, dan Alia. Ada berbagai bentuk kegelisahan yang dialami oleh para tokoh. Tetapi dalam penelitian ini peneliti akan terfokus pada tokoh 'Mama' peneliti akan berpusat untuk memberikan perhatiannya. Tokoh 'Mama' sebagai inti dari berbagai kegelisahan anggota keluarga yang lain, oleh sebab itulah timbul kegelisahan dalam diri tokoh 'Mama'. Karya ini memiliki makna perubahan sosial dalam bentuk modernisasi dan globalisasi yang digambarkan melalui kehidupan keluarga seperti saat ini. Setiap karakter tokoh merepresentasikan makna kehidupan saat ini dengan dialog dan gaya bicara mereka masing-masing. Dapat ditarik dalam dialog drama tersebut, tercermin sebuah pemikiran aliran-aliran awam di luar rumah, kemudian buah pemikiran dari luar tadi dibawalah ke dalam rumah dan masing-masing anggota saling memperdebatkannya satu sama lain. Hal itulah yang menyebabkan timbulnya kegelisahan tokoh 'Mama' sebagai salah satu tokoh yang tidak memahami perubahan zaman di luar rumah.

Jika membahas mengenai zaman modern maka, hal utama yang terlintas di kepala kita saat ini adalah berbagai macam kecanggihan teknologi. Seperti di tahun 2023 saat ini, meskipun kita belum memiliki gawai model terbaru tetapi, kita sebagai konsumen utama sebuah ponsel pintar pasti tidak ingin ketinggalan mengenai informasi apa saja tentang kelebihan dan kecanggihan ponsel pintar yang baru saja dirilis. Sama halnya dengan sebuah aplikasi yang disediakan di toko *online* baik itu *playstore* atau pun *appstore*, jika dalam kegiatan sehari-hari kita sangat membutuhkan

bantuan aplikasi tersebut, tentunya kita tidak ragu lagi untuk mengunduh aplikasi tersebut guna menunjang aktivitas kita sehari-hari. Lalu bagaimana situasi peralihan menuju modernisasi di tahun 2004 lalu yang digambarkan dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas*?

Berangkat menuju tahun 2004 sebagian besar dari kita tahu sedikit dari banyaknya perkembangan teknologi pada tahun itu. Seperti *flashdisk* yang telah meningkatkan kapasitas sampai 8 GB, *VCD player* dengan tampilan yang lebih modern yakni lebih tipis disertai kaset yang mulai meningkatkan berbagai genre musik maupun film. Selain itu telepon genggam yang sudah menggunakan tampilan berwarna tidak lagi hitam putih. Bahkan salah satu perusahaan telepon ada yang telah merilis sebuah telepon genggam dengan fitur *touchscreen* saat itu. Dari situlah kita juga mengikuti arus perkembangan zaman, yaitu ketika kita membeli sebuah benda untuk bisa terhubung dengan orang lain maka, tanpa kita sadari kita sama halnya sedang mengenal asal usul telepon tersebut. Tidak jarang pula telepon yang masih menggunakan fitur Bahasa Inggris, tetapi ada pula yang disediakan fitur pilihan bahasa.

Salah satu wujud perubahan menuju modernisasi di tahun 2004 dalam naskah drama tersebut misalnya dalam bentuk kosa kata yakni '*kuper*' yang diucapkan oleh tokoh Alia yang berperan sebagai siswa yang gaul saat itu. Selain itu ada beberapa kalimat yang diucapkan oleh tokoh Alia menggunakan Bahasa Inggris yang berbunyi "*First of all, I'd like to thank my Mom*" di bagian ketiga. Melalui dialog yang disampaikan tokoh Alia

inilah menjadi salah satu pemicu timbulnya kegelisahan pada tokoh 'Mama'. Tokoh 'Mama' yang digambarkan sebagai seorang wanita yang tertahan dalam ruang tradisional di masa lalunya, lalu dihadapkan dengan situasi perkembangan perubahan sosial dalam bentuk modernisasi membuat tokoh 'Mama' timbul rasa cemas dan kegelisahan yang berlebih.

Berbagai pemikiran ideologi di era reformasi saat itu mengakar di berbagai kalangan, mulai dari para pegiat politik, mahasiswa, hingga anak muda yang terbawa arus sesuai porsinya. Seperti halnya tokoh Anton yang sedang berbicara dengan tokoh Papa, tokoh Anton ini mengatakan di bagian pertama "*Bukankah ujianmu telah kami tempuh dengan nilai maksimal? Loyalitas yang tidak perlu diragukan? Tuan Modal, Dewa kami.. telah kami runtuhkan mitos negara...*". Pada dialog itulah kemudian tokoh Mama mengatakan "*Kalian ini ngomong apa, tho?...*" yang memiliki makna tersirat sebuah kebingungan yang tidak dapat ditangkap secara langsung oleh Mama tentang suatu hal yang dibahas dalam percakapan sang suami dengan putranya.

Tidak sampai di situ, kegelisahan tokoh Mama semakin kuat setelah tokoh Amy atau putrinya ikut bersuara. Dalam beberapa kutipan dialog, setelah mendengar tuturan dari saudara laki-lakinya yakni Anton, tokoh Amy terlihat mengutarakan isi hatinya selama ini dengan mengatakan "*Apa yang pantas dan tidak pantas, Mama? Orang seperti aku, yang dianggap buruh dan robot metropolitan, selalu tidak pantas di mata banyak orang yang selalu mengatasnamakan pengetahuan...*". Dapat diketahui melalui

kutipan dialog di atas, tokoh Amy terlihat penuh emosi ketika ia mulai berani mengutarakan perasaan yang selama ini terpendam di hatinya. Dari situlah dapat diketahui kegelisahan yang timbul dari tokoh Mama setelah mendengar perasaan putrinya.

Melalui dialog yang disampaikan cerita tersebut menjadi cukup pelik sehingga peneliti ingin memberikan perhatian pada kegelisahan yang dialami tokoh utama melalui aspek kejiwaannya. Dalam hal ini ada satu momen ketika tokoh Mama jatuh sakit dan ada satu kutipan dialog ketika Mama mengharapkan sang suami untuk bercerita tentang hal-hal yang sederhana saja, "*Tidak bisakah Papa bicara tentang hal yang lebih sederhana?*" tutur Mama di bagian ketiga. Sebelum tokoh Mama mengatakan ini, terdapat sebuah dialog yang diucapkan oleh suaminya, akan tetapi melalui tuturan yang disampaikan oleh tokoh Papa tersebut terdengar cukup sulit dicerna oleh istrinya, sehingga terdengarlah ucapan dari Mama tersebut. Selain itu ada beberapa dialog yang disampaikan oleh Mama, yang menyiratkan sebuah kerinduan tokoh Mama tentang masa ketika anak-anaknya masih kecil yang sering bermain maupun bertengkar. Beberapa kali dialog yang memaknai kerinduan Mama tentang masa lalu keluarga mereka yang dulu tampak bahagia namun kini kebahagiaan itu raib seolah ditelan arus zaman. Setiap kalimat yang disampaikan oleh suaminya, Amy, Anton, bahkan Alia membuat tokoh Mama tidak mampu mencerna satu persatu. Tokoh Mama seolah terjebak dalam ruang zaman kuno dan belum mampu terlepas darinya.

Salah satu sastrawan populer abad XX yakni Puthut EA. Puthut EA lahir di Rembang, Jawa Tengah pada 28 Maret 1977. Sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama ia mulai rajin menulis geguritan di majalah *Penyobar Semangat* dan *Jayabaya*. Ia melahirkan beberapa naskah drama luar biasa. Dan kali ini peneliti akan menggunakan naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas*. Naskah drama ini telah dipentaskan di enam kota di Pulau Jawa yakni Yogyakarta tepatnya di Purna Budaya UGM, Gedung Kesenian Jakarta, Gedung Pertunjukan Rumentang Siang Bandung, Auditorium Kampus II Universitas Muhammadiyah Malang, Auditorium Universitas Petra Surabaya, dan, Taman Budaya Jawa Tengah Solo dengan disutradarai oleh Landung Simatupang dan Puthut Buchori pada tahun 2004. Selain itu drama ini pernah pula dipentaskan pada teater Lugu, Kelompok pecinta seni drama di lingkungan Fakultas Psikologi UMS, Solo tahun 2012.

Peneliti sangat bersemangat dan penuh antusias untuk mengupas tuntas aspek psikologi dari tokoh utama yakni 'Mama'. Bagi peneliti sendiri mengangkat sebuah tema perubahan sosial dalam bentuk modernisasi melalui kondisi sebuah keluarga mampu menjadi pondasi kekuatan sebuah rumah (keluarga). Beragam ideologi kemasyarakatan yang dibawa oleh anggota keluarga yang lain dari luar lalu dibawa ke rumah, membuat satu anggota dengan yang lainnya saling bertentangan. Lalu apakah hal ini mampu membuat runtuh sebuah pondasi rumah (keluarga)? Melalui tokoh 'Mama' pula timbul sebuah rasa cinta sebagai jalan keluar. Tentunya sebelum menemui sebuah titik penyatuan cinta, tokoh 'Mama' melewati

sebuah kondisi luar biasa yang mengguncang psikisnya yaitu berupa perasaan gelisah mengenai suami dan anak-anaknya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk tergerak memberikan perhatian penuh pada tokoh utama 'Mama' melalui pendekatan psikologi sastra.

Makna dan pesan tersirat yang sangat relevan dengan kehidupan saat ini menjadikan naskah drama ini perlu dipertahankan eksistensinya. Selain mengetahui bentuk perubahan sosial pada tahun pasca orde baru tersebut, diharapkan peneliti dapat menunjukkan arus modernisasi yang melingkupi sebuah keluarga yang berdampak pada anggota keluarga yang lain, dengan menimbulkan perasaan cemas atau gelisah yang berlebihan. Meski banyak yang mengatakan makna mirip dengan kehidupan sekarang, tetapi masih jarang peneliti yang tertarik untuk menganalisis naskah ini. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini ialah belum ditemukan penelitian yang menggunakan pendekatan serupa dengan objek yang sama. Beberapa peneliti cenderung menganalisis naskah drama ini melalui pendekatan sosiologi. Menurut Freud dalam Minderop (2010: 20) ia membahas mengenai struktur kepribadian manusia yakni (1) *id*, terletak dibagian tak sadar, atau naluri, (2) *ego*, terletak di antara alam sadar dan tak sadar, (3) *superego*, terletak di sebagian di bagian sadar dan sebagian di tak sadar. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan sesuatu yang berbeda, mengupas satu persatu keresahan yang dialami oleh para tokoh menggunakan pendekatan psikologi.

Penelitian ini dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selain itu dalam naskah drama tersebut dijadikan sebagai pendorong karakter bagi siswa untuk saling menyayangi dan melindungi keluarga. Siswa akan belajar mengenai banyak hal, salah satunya ialah konflik yang biasanya timbul akibat hubungan antar manusia. Oleh sebab itu timbulnya konflik tersebut dapat menjadi penguat bagi siswa dilihat melalui kondisi psikologi dari para tokoh. Hal ini dapat mendorong karakter siswa sehingga mampu beradaptasi dalam kehidupan ketika menemui konflik antar manusia yang kompleks. Tidak hanya itu, nilai-nilai sosial maupun religius yang digambarkan oleh para tokoh bisa menggiatkan siswa untuk mempertahankan nilai sosial di sekitar ketika secara bersamaan dihadapkan dengan arus modernisasi.

Hal-hal tersebut yang menjadi alasan untuk mengkaji naskah drama ini menggunakan pendekatan psikologi. Naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas* sangat menarik untuk diteliti lebih dalam melalui kajian psikologi sastra. Mengangkat judul 'Kegelisahan Tokoh Utama *Mama* dalam Naskah Drama *Orang-orang Yang Bergegas* Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud' peneliti berharap adanya tujuan dari penelitian ini bisa tercapai dan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang studi psikoanalisis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kegelisahan tokoh utama *Mama* dalam naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan.

1. Kegelisahan tokoh utama 'Mama' dalam naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang studi pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Melalui teori Freud ini peneliti dapat mengetahui sisi kepribadian suatu objek.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Manfaat yang dapat diperoleh bagi guru adalah penelitian terdapat pendidikan karakter yang mampu menjadi penguat karakter bagi siswa, selain itu untuk memahami karya sastra berupa naskah drama dengan melihat menggunakan kacamata



psikologi. Dengan begitu sama halnya kita sedang mengapresiasi sebuah karya sastra. Dengan melihat kepribadian yang dialami oleh tokoh mampu dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri.

b. Bagi Masyarakat

Ada pun manfaat penelitian ini bagi masyarakat di antaranya memberikan wawasan terhadap masyarakat tentang sebuah naskah drama yang mana konfliknya diambil sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Selain itu manfaat naskah drama di masyarakat juga mampu menumbuhkan gotong royong dan kerukunan bagi warga apabila dalam sebuah desa mengangkat pertunjukan drama tradisional yang akrab dengan masyarakat.

c. Bagi Sastrawan

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi penulis, Puthut EA. Untuk selalu semangat dan menghasilkan karya-karya yang luar biasa dan selalu menginspirasi masyarakat. Dengan besar harapan setiap karya yang dihasilkan oleh penulis selalu mampu menginspirasi dan membawa pengembangan hidup yang lebih baik lagi melalui karya sastra.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesusastraan bagi siswa, khususnya pesan moral yang dapat dipetik dan dijadikan sebagai penguatan pendidikan

karakter siswa. Dengan demikian pesan moral atau amanat dari sebuah naskah drama mampu dijadikan sebagai penguat karakter siswa melalui kegiatan pementasan drama di sekolah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kegelisahan

Setiap manusia pasti sering mengalami kecemasan, atau sedang berada di posisi gelisah. Kondisi ini termasuk dalam psikologi. Sigmund Freud yang merupakan seorang psikolog yang menciptakan adanya teori kepribadian (psikoanalisis). Pada periode awal Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga yakni, “sadar”, “prasadar”, dan “tak sadar”. Sadar (*conscious*) adalah bagian dari keadaan sadar yang bersumber dari jiwa atau mental seorang individu, di dalamnya berupa (ingatan, pikiran, persepsi, dan perasaan) yang secara nyata kita sadari. Prasadar (*preconscious*) bisa dikatakan sebagai ingatan atau jembatan antara sadar dan tak sadar, misalnya seperti orang yang dulu melakukan sesuatu kemudian disuruh mengingat kembali. Tak sadar (*unconscious*) adalah bagian yang paling dasar yang berisi naluri biasanya suatu pengalaman yang tidak menyenangkan.

Kecemasan atau kegelisahan ini muncul dalam alam tak sadar. Ada pun faktor dari luar dan dalam dapat dipahami oleh seseorang secara langsung sehingga, timbul adanya kegelisahan tersebut. Menurut Maran (dalam Kartika, 2020: 342) kegelisahan ini timbul secara langsung karena adanya rasa terancam akan bahaya dari luar. Adanya ancaman dan petaka dari luar biasanya membuat seseorang enggan untuk keluar

rumah atau menghindari tempat yang cenderung ramai. Kegelisahan ini biasanya bersifat sadar sehingga ketika seseorang mengalami perasaan gelisah maka, mereka akan mencari posisi yang membuat kegelisahan itu menghilang. Freud menjelaskan terdapat dua macam kecemasan yaitu objektif dan kecemasan neurotik. Dalam hal ini kecemasan atau kegelisahan yang dialami oleh tokoh *mama* termasuk dalam kecemasan objektif. Terdapat ciri-ciri kecemasan objektif yakni, kecemasan atau kegelisahan timbul dari luar, pengalaman berbahaya, maupun ancaman yang mengoyak ketenangan. (Minderop, 2011).

Hal ini selaras dengan Freud dalam (Minderop, 2011: 28) kecemasan objektif adalah respon yang nyata ketika seorang individu merasakan bahaya di lingkungannya (rasa takut). Freud juga menganggap adanya kecemasan neurotik yang bersumber dari alam bawah sadar. Freud juga mengatakan bahwa konflik dari bawah tak sadar ini adalah akibat dari aspek *id* yang secara umum pertahanan dari *ego* dan *superego*. Inti dari aspek tersebut mengatakan sebuah ancaman suatu individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai dalam masyarakat.

Melalui teori di atas dapat ditarik simpulan bahwa sumber yang mengakibatkan adanya pertikaian yang kemudian mengakibatkan adanya bentrokan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam hal ini cara *ego* memecahkan konflik antara keinginan dari *id* yang kemudian ditahan oleh *superego* dengan realita. Dari realita inilah timbul adanya nilai-

nilai atau ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat, sehingga keinginan dari impuls *id* bisa terjawab. Sementara menurut Freud keinginan *id* yang saling berlawanan maka akan menghasilkan kecemasan.

## 2. Naskah Drama

Sebelum mengenal naskah drama, biasanya kita sering melihat secara langsung sebuah pertunjukan drama. Dalam pertunjukan tersebut para pemain memainkan karakternya masing-masing sesuai dengan naskah yang telah dipilih. Hal-hal yang sering dibawakan dalam pertunjukan drama biasanya diambil dari kisah hidup sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat dari Nuryanto (2017: 1) yang mengatakan bahwa seni teater diambil dari kehidupan di masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh Rendra dalam Nuryanto (2017: 4) yang menyebut bahwa drama ialah seni yang mengekspresikan gagasan orang dalam wujud tindakan. Dalam hal ini Waluyo (2002: 01) juga menegaskan bahwa naskah drama adalah setingkat dengan prosa dan puisi. Sementara pementasan drama adalah kesenian yang bersifat bebas, yang merupakan gabungan dari berbagai kesenian seperti pencahayaan (tata lampu), seni kostum, musik, seni rias, dan yang lainnya.

Ketika sudah memahami konsep sebuah drama, tentunya kita ingin tahu bagaimana awal mula drama itu bisa diperagakan. Dalam hal ini naskah drama sebagai lampu di ruang yang gelap. Tanpa naskah drama semua pemain tidak akan memainkan peran secara profesional, oleh

karenanya naskah drama sebagai satu hal yang utama sebelum memulai pementasan. (Antonius, 2019:31) menyebutkan bahwa di dalam naskah drama selain memuat dialog dan nama tokoh, ada pula naskah yang dilengkapi dengan tata lampu, suara, dan kostum. Dengan demikian drama bisa dipandang dari dua sudut yang berbeda yakni dari kaca mata sastra dan seni.

Sebagai jantung dari sebuah drama, adanya naskah drama ini saling berhubungan antara dimensi sastra dengan dimensi pertunjukan. Seorang penulis naskah drama tidak hanya menunjukkan tragedi atau peristiwa saja dalam naskahnya, tetapi sesuatu yang membuat naskah tersebut bisa hidup dan kelak akan diangkat menjadi pertunjukan (Anwar, 2019: 107). Ketika sebuah naskah drama mendapat kesempatan untuk diangkat menjadi pertunjukan, maka biasanya hal-hal yang disampaikan dalam naskah tersebut mudah diserap oleh penonton. Hal ini diperkuat oleh (Nugroho, 2018: 2018) yang menyampaikan bahwa representasi nilai sosial dalam masyarakat akan mudah dipahami oleh pembaca maupun penonton. Karena drama yang mengangkat kisah sosial akan mudah berterima di masyarakat.

a) Tema

Adanya sebuah cerita baik drama maupun cerita yang lain tentu tidak hanya tercipta begitu saja. Dalam drama sendiri, pasti selalu mengandung pokok pikiran seorang pengarang, sudut pengarang menyampaikan sebuah peristiwa, dan sebagainya.

Tema menjadi salah satu pokok penting dalam sebuah drama. Tema biasanya diangkat dari kisah-kisah yang ada seperti, tema kepahlawanan, romantisme, perjuangan, persahabatan, dan sebagainya. (Egitama, 2017: 12). Tema dalam sebuah cerita dijadikan sebagai ide utama dalam mengembangkan cerita (Sahid, 2010: 161). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tema menjadi hal pokok utama seorang pengarang menciptakan sebuah drama. Dengan adanya tema maka struktur dalam drama akan mengikuti tema yang akan digunakan.

b) Alur

Sebuah drama tersaji dari awal hingga akhir cerita. Juga proses jalan cerita yang disampaikan oleh pengarang. Alur ini bisa dikatakan sebagai kerangka cerita, dan semua peristiwa, konflik, pengenalan, hingga penyelesaian masalah tergabung dalam alur. (Egitama, 2017: 3). Menurut Abrams (dalam Satoto, 2012: 44) alur dalam drama tidak hanya berupa lisan melainkan gerak fisik. Alur dalam sebuah drama ini seperti arus sungai yang bisa menggerakkan ranting pohon di tepian sungai sehingga, adanya alur maka para pemain akan mampu mengondisikan posisi mereka.

c) Tokoh

Tidak lengkap rasanya apabila sebuah drama diciptakan tanpa adanya tokoh. Tokoh sendiri menjadi objek atau lakon

yang memainkan karakter masing-masing. Egitama (2017: 7) menjelaskan selain ada tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Hal ini juga diperkuat oleh Aminuddin (2011:79) yang mengatakan bahwa tokoh hadir sebagai faktor utama untuk membangun cerita. Ada pula yang membagi tokoh di antaranya: tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu. Melalui tokoh inilah maka penikmat drama bisa melihat secara langsung emosi dan tindakan yang sedang diperagakan oleh pemain.

d) Penokohan

Penokohan dapat dikatakan sebagai watak atau karakter yang muncul dari setiap tokoh. Penokohan ditandai dalam gerak fisik tokoh, dialog, dan ekspresi. Penokohan dalam drama bisa diklasifikasikan dalam tiga dimensi, yakni fisik, psikis, dan sosiologis. Jika fisik bisa dilihat secara langsung dari jenis kelamin. Kemudian psikis bisa terlihat dari ekspresi dan dilanjutkan melalui emosi. Lalu ada sosiologis dilihat dari latar belakang tokoh. (Hadi, 2021). Dalam hal ini dapat ditarik simpulan bahwa seorang tokoh harus mendapatkan karakternya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa adanya penokohan ini harus memuat tiga hal yakni fisik, psikis, dan sosiologis. Ketiganya saling berkesinambungan dan tak bisa terpisah salah satunya.

e) Dialog



Penulisan naskah drama hal utama yang dilakukan ialah menuliskan dialog. Penonton akan mudah menyerap inti dari sebuah drama melalui dialog-dialog tersebut (Antonius, 2019). Melalui dialog ini maka hal-hal kecil perlu diperhatikan, misalnya jika pemeran utama sedang berdialog maka, pemeran lainnya diharap untuk diam bagi yang bukan adegannya. Penjelasan ini juga diperkuat oleh (Nuryanto, 2017: 10) dengan adanya dialog maka karakter para pelaku atau perasaan bisa secara langsung memberikan gambaran awal mereka. Egitama, (2017: 9) menjelaskan bahwa maksud dari dialog ialah percakapan antara tokoh satu dengan yang lainnya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa naskah drama yang sempurna ialah yang sudah diangkat di atas panggung. Selain itu dialog yang baik ialah bukan kalimat yang panjang, tetapi kalimat yang berterima dan mengandung makna.

f) Latar

Latar juga sering disebut sebagai *setting*. Yakni menyajikan tempat-tempat kejadian dalam cerita. Bentuk dari latar ini beragam, di antaranya tempat, pengamatan, perlengkapan di dalam ruang, pekerjaan, maupun waktu terjadinya peristiwa. (Egitama, 2017: 11). Ada pun fungsi dari latar ini agar suasana yang disampaikan dalam drama tampak terasa hidup. Selain itu adanya latar ini juga menjadi salah satu identitas suatu drama

sehingga, apabila drama berkisah pada tahun 1945 maka latar yang digunakan tentu bukan suatu tempat yang tenang atau suasana yang damai, tetapi pada tahun tersebut adalah detik-detik proklamasi kemerdekaan sehingga, semua masyarakat saat itu merasa dalam kecemasan apabila proklamasi tidak segera dibacakan.

g) Sudut Pandang

Sudut pandang berasal dari pengarang yakni, bagaimana cara pengarang memandang sebuah tokoh, peristiwa, dan tindakan dalam drama (Hadi, 2021). Dalam sudut pandang memposisikan orang yang bercerita baik itu pengarang maupun tokoh di dalamnya. Sudut pandang juga dapat dikatakan sebagai *focus of narration* atau pusat pengisahan. Sudut pandang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua persona: persona pertama sebagai 'aku' dan persona ketiga 'dia' (Nurgiyantoro: 2002: 253). Dengan demikian melalui sudut pandang inilah seorang pembaca naskah atau penonton pertunjukan drama bisa mengetahui lebih dahulu dari sudut manakah kisah drama tersebut diceritakan, bisa dari tokoh utama dengan dialog 'aku' atau orang ketiga yang mengetahui segalanya.

h) Konflik

Konflik bisa dikatakan sebagai pertentangan atau masalah yang muncul dalam drama. Konflik dalam drama terdapat dua,

yakni internal dan eksternal. (Hadi, 2021). Konflik sebagai inti adanya sebuah drama. Tentunya drama tidak disajikan berupa tokoh dan latar saja, melainkan agar drama tersebut menjadi hidup dan para penikmat bisa mengambil amanat dari sebuah drama maka, perlu adanya konflik yang muncul. Konflik ini biasanya diambil dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan atau permasalahan yang sedang hangat dibicarakan. Oleh karenanya para penikmat mampu mengambil nilai tauladan dari sebuah drama.

i) Amanat

Ketika membaca sebuah teks drama maupun melihat pertunjukan drama secara langsung, tentunya ada amanat atau pelajaran yang dapat kita petik. Salah satu diciptakannya sebuah drama selain bertujuan untuk menghibur, drama juga memiliki nilai-nilai kehidupan bermacam-macam. Amanat bisa dikatakan sebagai pesan pengarang yang ditujukan kepada penikmat drama. Sesuatu hal yang mustahil apabila seorang pengarang tidak menyampaikan pesan melalui naskahnya. (Egitama, 2017: 13). Hal ini juga sependapat dengan Hadi (2021) yang mengatakan bahwa amanat ialah sama halnya dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan tauladan.

### 3. Psikoanalisis

Kondisi kejiwaan seseorang di masa saat ini sedang diberi perhatian penuh. Banyak sekali ruang yang didirikan oleh para konsultan psikologi untuk membantu klien mereka dalam menangani kasus seputar kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan seseorang biasanya merasa sedang sedih, bahagia, marah, maupun biasa saja (Eva, 2017: 2). Hal ini juga selaras dengan pendapat Wade dan Tavris (2008: 2) yang mengatakan bahwa para psikolog ini ingin mengetahui bagaimana kondisi kejiwaan seseorang pada umumnya melalui pengalaman mereka. Dalam ruang psikologi perilaku manusia diklasifikasikan menjadi dua yakni, perilaku refleksif dan nonrefleksif. Perilaku refleksif akan bereaksi secara impulsif atau spontan misalnya menarik jari tangan apabila terkena pisau, jantung berdebar kencang setelah terkejut, dan masih banyak contoh lainnya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan perilaku nonrefleksif yang diambil kendali oleh otak (Wiyatmi, 2011:7).

Berbicara mengenai psikologi sangat tidak jauh dengan psikoanalisis. Seperti yang telah diketahui dicetuskannya teori psikoanalisis pada hakikatnya membahas tentang bentuk kepribadian manusia. Unsur yang berpengaruh dalam teori ini meliputi aspek emosi, motivasi, dan aspek kepribadian lainnya. Dasar dari teori ini timbulnya konflik psikologi dilatarbelakangi dari aspek tadi. Freud sebagai pencetus teori ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman pasiennya. Hal ini juga selaras dengan pendapat Jung (melalui Alwisol 2004: 48)

mendeskripsikan bahwa kepribadian mencakup keseluruhan dalam diri manusia. Dapat dikatakan bahwa kepribadian terletak dalam diri manusia dapat dilihat melalui sisi empiris mereka.

Freud dalam (Minderop, 2011: 13) mengemukakan bahwa struktur kepribadian memiliki tiga tingkatan kesadaran: sadar, prasadar, dan tak sadar. Tahun 1923 Freud mengenalkan kembali tiga model struktural yang lain, yakni: *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur ini bukan untuk menggeser struktur yang lama melainkan untuk menyempurnakan atau melengkapi.

a) *Id* (Das Es)

*Id* adalah sistem kepribadian asli yang dibawa sejak lahir. *Id* ini berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting maupun impuls. *Id* bekerja di area tak sadar. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan dan cenderung menghindari rasa sakit. Dengan kata lain *id* merupakan aspek biologis berisi naluri yang dibawa sejak lahir. *Id* berfungsi untuk mencapai kepuasan yang diinginkan nalurinya sesuai kesenangan. Berbeda dengan Bertens (2006: 32-33) yang mengatakan bahwa *id* adalah lapisan paling dasar dan sebagai pembentuk psikis selanjutnya. Minderop (2011: 21) mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu yang bersifat mutlak, harus dihormati, sewenang-wenang, dan apa yang diinginkanya harus terlaksana. Melalui sifat dasar yang dimiliki *id* inilah maka adanya *ego* dan *superego* yang akan

menjadi pemuas atau penahan impuls *id*. Dengan mempertimbangkan norma dan nilai-nilai yang ada. Wiyatmi (2011: 11) juga menguraikan pendapat dari Freud bahwa, *id* berhubungan dengan ketidaksadaran yang termasuk dalam bagian kuno atau masih terbelakang. *Id* melingkupi naluri seksual dan cenderung agresif. Hal ini memicu adanya pemenuhan yang harus segera dikabulkan untuk impuls *id*, hal ini sama halnya yang dikatakan oleh Freud yakni prinsip kenikmatan.

b) *Ego* (Das Ich)

Posisi *Ego* sendiri terletak di antara alam sadar dan tak sadar. *Ego* berdiri di antara dua arus yang saling berlawanan arah, yakni di sisi lain *ego* ingin memenuhi kesenangan dalam *id* tetapi dibatasi oleh realitas. Minderop (2011: 22) mengibaratkan *ego* seperti pencuri yang ingin memuaskan diri sendiri, tetapi dalam hal itu *ego* harus mempertimbangkan baik buruknya tersebut. *Ego* memiliki tiga sifat yakni dasar, prasadar, dan tak sadar *ego* memiliki hak atas ketiganya. Jika diibaratkan seorang yang sakit maka, *ego* sebagai penunjuk kepada orang sakit ini untuk segera minum obat. Freud menjelaskan dalam (Minderop, 2011: 24) salah satu tugas dari *ego* ialah mencari jalan keluar untuk mencukupi kepuasan dan kebutuhan. Fajriyah (2017: 8) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *ego* lahir di struktur

kepribadian individu yang merupakan hasil dari dunia luar. Selain itu Freud juga mengatakan dalam Prawira (2013: 189) bahwa sejak mulai usia dini, *ego* itu sudah terbentuk sehingga seorang anak akan mulai mengenal norma dalam bermasyarakat. Freud menegaskan (dalam Wiyatmi, 2011: 11) *ego* bisa disebut juga sebagai prinsip realitas. Selain itu *ego* mengimbangi agar tetap berada dalam pemikiran hasil dari *id*, dan tetap melawan hal-hal yang tidak diterima dalam budaya tempat tinggal seseorang (Ryan, 2011: 133). Sebelum memenuhi *id*, *ego* selalu melihat kaca mata dari objek realitas terlebih dahulu sehingga dapat menghindari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

c) *Superego* (Das Ueber Ich)

Freud dalam Minderop (2011: 22) memperjelas bahwa *Superego* mengarahkan pada moralitas. Melalui *superego* inilah sesuatu dapat dinilai baik dan buruk. Lahirnya *superego* ini bermula dari aspek sosiologis yakni berupa nilai-nilai tradisional dalam masyarakat, yang kemudian diwujudkan dalam larangan maupun perintah (Prawira, 2013: 192). Sementara jika dilihat dari kaca mata religius, *superego* berwujud sebagai iman seseorang. Sementara implementasi aspek *superego* dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang mendapat dorongan dari *id* ingin memuaskan diri sendiri dengan melakukan kejahatan, kemudian diwujudkan melalui aspek *ego* lalu, dengan adanya

*ego* yang tidak terpenuhi ini, biasanya dalam masyarakat kita mengenal hukum maupun sanksi bagi mereka yang melanggar yang mana kita menyebutnya dengan *superego*. *Superego* timbul sebagai pengontrol atas perilaku yang tidak boleh dilakukan atau melanggar aturan. *Superego* bisa dikatakan sebagai prinsip moral.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Naskah Drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA.

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan menjadi pokok penting perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan inilah seseorang akan memahami baik buruknya sesuatu. Pendidikan adalah tonggak utama suatu bangsa, bagaimana bangsa itu menerapkan sebuah sistem pendidikan bagi rakyatnya. Melalui pendidikan pula setiap orang akan memahami adab dan cara berperilaku.

Sonia (2020: 95) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang cukup pesat menjadi diminati oleh sektor apa pun termasuk sektor pendidikan. Saat ini lembaga pendidikan sedang berlomba-lomba untuk mengembangkan mutu layanan pendidikan. Selain berkembangnya teknologi, banyak pula peneliti yang meneliti tentang pembelajaran di sekolah. Saat ini tidak sedikit bahan dari sebuah penelitian dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Paul, 2015: 28) menjelaskan bahwa karakter bisa dikatakan juga sebagai watak. Karakter merupakan



gabungan dari sifat, watak, maupun tingkah laku yang bersifat tetap guna untuk menjadi pembeda orang satu dengan yang lain. Dapat dikatakan karakter merupakan hasil dari keseimbangan kehidupan batin dengan perbuatan. Sementara pendidikan karakter menurut Driyarkara (dalam Paul, 2015: 30) menjelaskan bahwa karakter seseorang ada yang baik dan buruk, sementara tugas pendidikan yaitu membimbing karakter yang tidak baik untuk menjadi baik.

Melalui penelitian ini dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama karya Puthut EA yang bertajuk *Orang-orang yang Bergegas*. Naskah ini sangat menarik untuk dianalisis. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa naskah ini termasuk naskah lama, akan tetapi melalui alur cerita dan konflik yang terjadi dalam drama tersebut masih banyak terjadi di zaman saat ini. Oleh karena itu siswa dapat mengambil nilai pendidikan karakter yang ada dalam naskah drama karya Puthut EA yang bertajuk *Orang-orang yang Bergegas*.

Ada pun nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama tersebut dijadikan sebagai pendorong karakter bagi siswa untuk saling menyayangi dan melindungi keluarga. Thomas Lickona menjelaskan terdapat sepuluh esensi kebajikan guna memupuk karakter yang kokoh (Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 2019).

#### 1) Kebijakan

Sikap kebijaksanaan merupakan kemampuan untuk menata diri sendiri dengan akal budi juga melihat penilaian yang baik, karena hal tersebut mampu memutuskan hasil yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu kebijaksanaan juga dapat dikatakan kecakapan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu.

#### 2) Keadilan

Keadilan atau adil merupakan sikap yang tidak melihat perbedaan satu hal dengan yang lain. Atau bisa dikatakan tidak berat sebelah dan selalu membuat semuanya menjadi setara. Keadilan tidak hanya wajib dimiliki oleh pemimpin, melainkan setiap manusia wajib menanamkan rasa adil dalam diri masing-masing.

#### 3) Keberanian

Keberanian dapat dikatakan sebagai ketangguhan ketika menghadapi situasi. Keberanian menurut Stenton (dalam Lickona, 2016: 16-21) memaparkan bahwa keteguhan batin yang ada dalam diri seseorang yang dianggap mampu untuk mengatasi situasi sulit, rasa ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Ada pula aspek keberanian meliputi kesabaran, keuletan, percaya diri, dan daya tahan. Dari segala aspek tersebut diharapkan mampu menjadikan seseorang untuk memupuk keberanian dalam diri masing-masing. Sikap berani dalam berbuat kebaikan, berani bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan, serta berani dalam hal baik lainnya.

#### 4) Pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mengendalikan diri dalam kondisi apa pun. Pengendalian diri bisa berhubungan dengan pengendalian diri dari emosi, pengendalian diri dari hawa nafsu, dan pengendalian diri menahan kesenangan yang berujung hal negatif.

5) Cinta

Cinta pada dasarnya memiliki banyak arti baik rasa kasih sayang yang teramat dalam, rasa peduli, rasa berharap pada seseorang, rasa mendamba seseorang. Cinta juga bisa dikatakan sikap mengorbankan diri sendiri demi kebahagiaan orang lain. Bentuk kebaikan dalam sebuah definisi cinta di antaranya rasa peduli, empati, rasa mendamba, yang bertujuan untuk mendapat ketenangan batin diri sendiri dan orang lain.

6) Sikap positif

Sikap positif perlu ditanamkan dalam diri sendiri dan mendidik orang lain. Sikap positif sama halnya menjauhi sikap negatif. Jika sikap negatif mampu merugikan diri sendiri dan orang lain, maka sikap positif kebalikan dari hal tersebut.

7) Bekerja keras

Ketika seseorang sudah memiliki rasa percaya diri maka, biasanya seseorang akan melakukan suatu hal dengan sungguh-sungguh hal inilah yang disebut dengan kerja keras. Kerja keras merupakan istilah bagi seseorang yang bekerja dengan gigih dan

tekun. Kerja keras juga bisa diartikan ketika seseorang bekerja selain menggunakan otot dan tenaga, seseorang juga mengandalkan isi kepalanya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Orang yang bekerja keras selalu memiliki alasan dibaliknya ketika sedang bekerja, hal inilah yang biasanya menjadikan seseorang bekerja keras. Selain itu orang yang bekerja keras bisa terhindar dari perbuatan buruk. Ketika seseorang yang bekerja keras melakukan kebaikan secara berkelanjutan maka, biasanya ia akan melakukan kebaikan yang lain, dengan demikian orang yang bekerja keras cenderung mampu menjaga diri dari perilaku buruk (Barudin, 2019).

#### 8) Integritas

Integritas menunjukkan suatu keadaan kesatuan yang utuh atau bisa dikatakan gambaran diri sendiri dalam sebuah organisasi yang dapat dilihat dari tindakan atau perilaku. Integritas bisa digambarkan suatu kondisi yang konsisten.

#### 9) Syukur

Syukur atau yang biasa dikatakan dengan rasa syukur yang digambarkan sebagai salah satu kunci kebahagiaan. Syukur mampu mendorong seseorang untuk merasa cukup dan sikap tertingginya jatuh pada rasa ikhlas. Ketika seseorang menerapkan dalam diri untuk terus memupuk rasa syukur, dapat terhindar dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan tidak merasa cukup.

#### 10) Kerendahan hati

Kerendahan hati atau rendah hati adalah posisi seseorang merendahkan diri dengan maksud menjauhi dari sikap sombong atau besar kepala. Seseorang yang menerapkan sikap rendah hati pada dirinya selalu bersikap sederhana, tenang, dan tidak membesarkan hal-hal yang diucapkannya. Sikap rendah hati bisa memupuk ketenangan dalam batin karena, memiliki prinsip bahwa seseorang merasa tidak lebih istimewa dari apa pun kecuali Tuhan.

Menurut Sofan Amri (dalam Sukatin, 2020: 35) mengenai pendidikan karakter dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan hasil pendidikan di sekolah dengan mencapai karakter para peserta didik yang utuh dan seimbang sesuai standar kompetensi.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini peneliti berharap dapat melihat perbedaan kajian dengan penelitian yang lain. Selain itu peneliti berharap para pembaca dapat melihat kekurangan dan kelebihan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dan pembaca dapat mengetahui perbedaan dan pembaharuan yang dilakukan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini kelak dapat menjadi referensi atau acuan penelitian selanjutnya.

*Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani Linda Fadillah yang bertajuk *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Web Series Asalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*

(*Kajian Psikologi Sastra*). Pada penelitian ini peneliti menganalisis konflik batin. Penelitian ini sama menganalisis aspek *id*, *ego*, *superego* yang membedakan adalah penelitian ini tidak dikaitkan dengan kecemasan. Selain itu objek yang digunakan penelitian ini adalah sebuah series.

*Kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh M Rais Almajid yang berjudul *Analisis Konflik Batin Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah*. Penelitian ini menganalisis bagian *id*, *ego*, *superego* yang membedakan hanyalah pada penelitian ini tidak membahas lebih lanjut terkait kecemasan. Selain itu perbedaan penelitian ini adalah objeknya.

*Ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuningsih yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri*. Pada penelitian ini menganalisis terkait konflik batin yang disebabkan oleh sebuah mimpi. Melalui *id*, *ego*, dan *superego* inilah peneliti mengetahui kondisi psikologi tokoh melalui teori mimpi. Selain itu perbedaan penelitian dapat dilihat dari aspek teori yang digunakan. Meski sama-sama menggunakan *id*, *ego*, dan *superego* tetapi peneliti lebih condong ke teori mimpi.

*Keempat* adalah penelitian yang dilakukan oleh Murisatin Nikmah dan Mochammad Faizun pada 2022 dengan judul *Aspek Kecemasan (Anxitas) Dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian*

*Psikologi Sastra*). Dalam penelitian tersebut memaparkan mengenai bentuk-bentuk kecemasan yakni, kecemasan objektif, kecemasan neurotic, dan kecemasan moral. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Freud yang membedakan adalah, penelitian terdahulu mengambil aspek kecemasan sementara penelitian Naskah Drama *Orang-Orang Yang Bergegas* menggunakan struktur kepribadian *id, ego, dan superego*.

*Kelima* berjudul *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori*. Pada tahun 2014, Lina Suprpto dkk. Menggunakan teori ini penulis mengupas novel *9 Dari Nadira* karya Leila S. Chudori. Menggunakan pendekatan psikologi sastra, penulis dapat mengetahui kondisi kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Penulis memaparkan bahwa. *Pertama*, konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* bersandar pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, yang diperoleh representasi tentang struktur kepribadian tokoh, yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *Id, ego, superego*. *Kedua*, novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

*Keenam* berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*.

Penelitian tahun 2017 ini Ririn Setyorini menganalisis kepribadian menggunakan teori Freud. Ia menonjolkan tokoh utama yakni Marni yang akan mengalami aspek *Id*, *ego*, dan *superego*. Peneliti mengulas cerita dalam novel *Entrok* banyak memiliki nilai serta pribadi seorang Marni yang begitu memiliki karakter yang kuat menjadi alasan untuk meneliti novel ini dari segi kepribadian. Penelitian ini sama sama menggunakan struktur kepribadian yang membedakan adalah objeknya.

*Ketujuh* berjudul *Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra*. Jenny Carlina Wandira dkk pada tahun 2019. Mengupas kepribadian tokoh dalam novel *Derita Aminah* yang dikaji dengan psikologi sastra, tetapi tidak menggunakan teori Freud. Meski tidak menggunakan teori dari Freud, penelitian ini menonjolkan penokohan yang kompleks pada tokoh utama. Penokohan Aminah sebagai tokoh utama dalam cerita menunjukkan sifat yang pantang menyerah, sabar, selalu menerima keadaan dengan positif, pekerja keras, dan menunjukkan kepeduliannya. Selain itu juga dinamika kepribadian Aminah yang berubah tentunya sering mengalami pertentangan baik antar pikiran dan perasaan maupun pikiran dan tindakan.

*Kedelapan* berjudul *Analisis Id, Ego, Superego dan Identitas Disosiatif Tokoh Dafychi Guanni Freedy dalam Novel El Karya Luluk HF (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian tahun 2019 ini Eben Reinhardt Marbun menganalisis terkait aspek *id*, *ego*, *superego* tokoh Dafychi Guanni Freedy yang menderita penyakit *Dissociative Identity Disorder*, atau



gangguan dua kepribadian yang berbeda. Menggunakan metode kualitatif sehingga yang dibutuhkan pendalaman dalam mengkaji persoalan. Analisis yang dilakukan dalam novel *El* karya Luluk HF menggunakan beberapa teori yaitu teori struktural, teori psikologi sastra, dan teori identitas disosiatif. Dari hasil penelitian terdapat aspek psikologi yang mengkaji pada struktur kepribadian tokoh Dafychi sebagai penderita identitas disosiatif. Terdapat momen ketika Dafychi harus mengikuti kejadian yang dialami Dafyna, ciri-ciri, dampak, dan penyebab identitas disosiatif pada tokoh Dafychi, menjadi aspek pendukung dalam pengaruh *id*, *ego*, dan *superego* kepada kepribadian Dafyna ketika memunculkan kepribadian kedua dalam dirinya.

Melalui delapan penelitian terdahulu di atas, peneliti dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan menganalisis penelitian ini baik dari teori, metode, maupun analisis data. Dengan demikian peneliti dapat menambahi hal-hal yang kurang dari penelitian sebelumnya yang kemudian dapat dilengkapi oleh peneliti dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat menjadi penelitian yang kompleks dan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

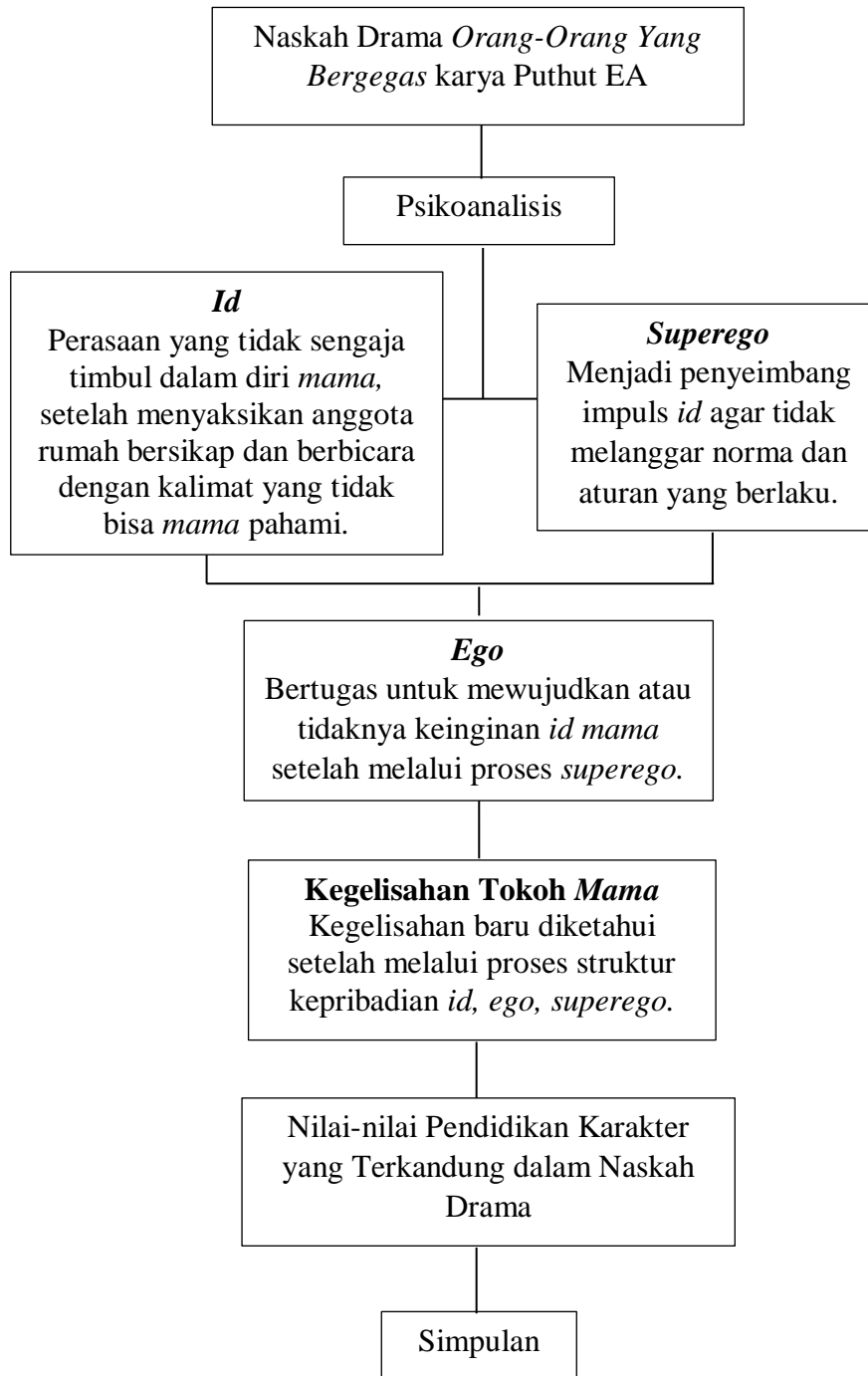
Penelitian ini berjudul *Kegelisahan Tokoh Utama Mama Dalam Naskah Drama Orang-Orang Yang Bergegas Karya Puthut Ea: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori psikoanalisis dan struktur kepribadian. Data-data yang digunakan dalam

penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog yang terdapat dalam naskah drama *Orang-Orang Yang Bergegas* karya Puthut EA.

Peneliti tertarik untuk mengkaji naskah tersebut karena naskah tersebut memiliki ciri khas unik untuk menggambarkan sebuah kondisi perubahan sosial melalui modernisasi dalam lingkup keluarga. Ada beberapa naskah drama karya Puthut EA yang dilahirkan tetapi peneliti tertarik dengan naskah ini. Dalam satu buku terdapat dua naskah drama sekaligus yakni *Orang-Orang Yang Bergegas* dan *Dua Penggerutu*. Bagi peneliti naskah ini jika dilihat ia tampak sederhana, bahkan latar yang digunakan pun hanya di rumah, tetapi jika benar-benar menyelami dialog antara masing-masing tokoh maka, bagi pembaca maupun penonton akan memahami hal-hal yang dirasakan oleh tokoh terutama tokoh utama yakni 'Mama'. Naskah lahir pasca masa orde baru, pengarang dengan apik mengemas problema beserta kegelisahannya melalui satu lingkup keluarga. Naskah yang lahir pada 2004 ini menggambarkan beragam pemikiran-pemikiran awam yang terpendam ketika melalui riuhnya dunia luar. Kemudian ideologi dari luar itu dibawa ke rumah, yang akhirnya disaksikan oleh tokoh *Mama* dan menimbulkan kegelisahan baginya.

Untuk memperjelas pemaparan pada penelitian ini, berikut peneliti menyajikan kerangka berpikir di bawah ini :

### Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka. Peneliti memerlukan waktu 6 bulan dimulai sejak bulan Januari 2023 hingga Juni 2023. Tempat penelitian ini bisa menyesuaikan dan dapat dilakukan di mana saja. Jenis penelitian ini tidak membutuhkan studi lapangan atau data lapangan, sehingga segala kebutuhan mengenai penelitian atau data dapat dilakukan secara fleksibel. Kelengkapan data dapat dilengkapi kapan saja dan di mana saja. Akan tetapi, sama seperti penelitian lain, penelitian berbasis studi pustaka ini memiliki acuan waktu penelitian. Berikut tabel waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

**Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2023																								
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Pengajuan Judul	■	■																							
2.	Pembuatan Proposal			■	■	■	■	■	■																	
3.	Seminar Proposal									■																
4.	Revisi Proposal									■	■															
5.	Penggalian Data									■	■	■	■	■												
6.	Analisis Data													■	■	■	■	■								
7.	Sidang Munasqosah																					■				
8.	Revisi Skripsi																					■	■			
9.	Yudisium																								■	

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan model studi pustaka. Jenis penelitian ini dipilih karena dirasa tepat untuk diaplikasikan dalam penelitian literatur. Metode kualitatif ini lebih mengutamakan pada proses sehingga bersifat interaktif dalam arti objek saling mempengaruhi antar variabel atau tidak (Sugiyono, 2013: 11). Penelitian menggunakan metode deskriptif ini berlandaskan melalui fenomena dan fakta yang akurat (Lestari, 2019: 70). Model studi pustaka digunakan agar menjadi penguat dari penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu dapat diperkuat kembali dalam penelitian ini.

Selain itu Wiyatmi (2011:101) memaparkan bahwa kajian studi pustaka dikelompokkan menjadi dua yakni studi pustaka yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan dikaji, dan rumusan masalah dan kerangka teori. Dalam hal ini kajian studi pustaka saling berkaitan langsung dengan objek, teori, yang digunakan untuk menganalisis data-data untuk menjawab rumusan masalah. Model studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari objek yang diteliti. Khatibah dalam (Sari, 2020: 44) memaparkan bahwa penelitian studi pustaka dapat dilakukan secara sistematis dengan dimulai dari mengumpulkan data, mengolah, dan mengambil simpulan dengan tujuan menjawab dari permasalahan penelitian yang terjadi. Hal ini dapat ditarik simpulan bahwa metode studi pustaka

diperoleh dengan diawali mengumpulkan data, diolah lalu dapat diambil simpulan untuk menjawab rumusan masalah.

Menurut Darmalaksana (2020:03) kajian studi pustaka melalui tahap penelitian dengan cara merangkum sumber pustaka baik dari primer dan sekunder, kemudian data diklasifikasikan dengan kiat penelitian, lalu data diolah dengan mengutip referensi, bentuk-bentuk data yang sekiranya sudah sesuai dengan penelitian, hingga abstraksi data dan interpretasi. Melalui tahap interpretasi inilah semua data yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis.

### C. Sumber Data

Penelitian sastra mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menggantikan objek. Sementara data sekunder merupakan data yang berwujud, ungkapan, dialog, wacana, dan bisa berbentuk ekspresi yang lain (Lestari, 2019:76). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama yang bertajuk *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA. Dengan *cover* berwarna kuning disertai gambar kaki dan telepon seluler jadul. Naskah cetakan pertama AKY Press, 165 halaman. Kemudian data berupa dokumen-dokumen yang diambil dari kutipan dialog dalam naskah drama yang bertajuk *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA. Data yang dipakai berisi informasi terkait permasalahan yang akan diteliti (Lestari, 2019: 75). Dengan demikian data yang digunakan berupa kutipan dialog yang mengandung *id*, *ego*, *superego* yang dialami oleh tokoh

'Mama'. Kemudian data tersebut barulah dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, melalui ketiga impuls tersebut dapat diketahui kegelisahan dari tokoh 'Mama'.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah menggunakan konten analisis. Konten analisis yang dimaksud ialah teknik baca, catat, dan simak. Teknik baca adalah dilakukan dengan mengkaji dialog dalam naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas* karya Puthut EA. Demi sebuah data yang akurat, peneliti membaca secara berulang-ulang naskah drama tersebut. Ada pun teknik catat yang dimaksud ialah peneliti mencatat data-data yang sesuai dengan teori yang digunakan. Teknik simak ialah peneliti menyimak sebuah video lama yang berupa persiapan dan beberapa cuplikan adegan drama tersebut. Peneliti menyimak dengan seksama adegan yang diperagakan oleh para lakon. Selain itu Lestari (2019: 77) memaparkan bahwa teknik simak catat terletak sebagai perangkat, kemudian melalui perangkat tersebut diklasifikasikan dalam kartu data sehingga dapat memudahkan untuk dianalisis. Peneliti juga mendapatkan dukungan informasi dari *YouTube* kemudian melalui proses simak dan pemaparan dari informan tersebut.

Bentuk kegelisahan yang dialami oleh tokoh 'Mama' berupa perasaan khawatir pada anggota keluarganya. Data-data yang memiliki keterlibatan dengan masalah yang akan diteliti yakni tokoh 'Mama' dalam naskah drama *Orang-orang Yang Bergegas*. Berupa kegelisahan dan

masalah kejiwaan yang mendalam dari tokoh 'Mama' tersebut, meski pada penelitian ini titik yang difokuskan pada 'Mama' tetapi tokoh ini akan saling berkaitan dengan tokoh yang lain. Wiyatmi (2011:102) juga memaparkan dalam pengumpulan data ini bisa berhubungan dengan informasi yang berkaitan dengan masalah kejiwaan sang tokoh, baik itu pemicu masalah, dan cara memecahkan permasalahan tersebut. Melalui pemaparan di atas maka, solusi dari kegelisahan tersebut adalah sebuah perasaan cinta yang dikembangkan dalam mempererat hubungan keluarga. Data yang diperoleh dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan masalah yang hendak diteliti.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan melihat evaluasi tertentu, misalnya tokoh utama memiliki banyak data yang kita harapkan. Sementara menurut Burhan Bungin (2012: 53), dalam menentukan sampel hal utama yang tidak kalah penting adalah menentukan informan kunci (*key informan*) atau sebuah situasi dalam sosial yang penuh dengan informasi. Dalam hal ini teknik *purposive sampling* bisa digambarkan berdasarkan pertimbangan dialog-dialog yang dikatakan oleh tokoh utama 'mama'. Sehingga dari semua dialog yang dikatakan oleh 'mama', peneliti akan menyeleksi dialog-dialog yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dilakukan dengan membaca, menyimak, serta mencatat dialog yang menunjukkan



keadaan psikologi tokoh utama. Peneliti membaca dengan seksama semua dialog dalam naskah secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan menyimak satu drama yang dipentaskan, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan teori.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Moloeng dalam (Nugrahani, 2017: 115) juga mengatakan bahwa dalam mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yakni untuk mencocokkan dan memadankan data satu dengan yang lainnya. Dengan demikian teori utama yang digunakan adalah milik Freud yang kemudian bisa dibandingkan dengan teori milik Maran. Perpanjangan waktu penelitian dapat dilakukan dengan mengamati ulang terhadap teori maupun data yang diperoleh. Selain itu perlu adanya membaca referensi buku maupun penelitian terdahulu yang relevan guna mendapatkan hasil yang akurat. Selain itu peneliti juga menemukan pemaparan dari informan terkait pementasan drama *Orang-orang Yang Bergegas* melalui *YouTube* insistpress penerbit kemudian peneliti menyimak pemaparan dari informan. Dengan demikian dapat diperoleh data yang benar-benar akurat.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kegelisahan tokoh utama menggunakan pendekatan

psikoanalisis yang dipaparkan oleh Sigmund Freud. Kecemasan atau kegelisahan ini muncul dalam alam tak sadar. Ada pun faktor dari luar dan dalam dapat dipahami oleh seseorang secara langsung sehingga, timbul adanya kegelisahan tersebut, Freud dalam (Minderop, 2011: 30). Dari situlah peneliti dapat menemukan maksud dari penulis melalui dialog para tokoh. Sumber teori yang digunakan dalam analisis ini menggunakan buku milik Albertine Minderop yang bertajuk *Psikologi Sastra*.

Secara garis besar teknik analisis data dibagi menjadi dua yakni kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil analisis dan mendeskripsikan data seakurat mungkin. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk rangkaian informasi. Sementara penyajian data tersebut dipaparkan dalam bentuk narasi yang disusun secara urut sistematis, dan logis. Tentu data tersebut disusun dengan rumusan masalah peneliti. Kemudian tahap selanjutnya adalah verifikasi data atau penarikan simpulan. Penarikan simpulan dapat memberikan ketajaman serta keurutan hasil analisis berdasarkan informasi yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (2014: 20) terdapat empat elemen utama yang perlu dipahami oleh peneliti ketika akan menganalisis data, yakni (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) *Display Data*, (4) Verifikasi Data. Pada tahap pertama pengumpulan data merupakan bagian internal dari analisis data. Dilanjutkan dengan reduksi data berperan untuk menentukan data akhir, dengan pemusatan, penyederhanaan, serta proses

abstraksi data yang tersaji. Pada tahap selanjutnya yakni *display* data bisa disajikan dalam bentuk informasi. Penyajian data ini bisa disajikan dalam bentuk narasi yang logis. Pada tahap ini pula peneliti memaparkan deskripsi permasalahan yang sistematis berguna untuk menjawab rumusan masalah. Tahap terakhir adalah verifikasi data atau penarikan simpulan. Penarikan simpulan menyajikan hasil yang akurat berdasarkan rumusan masalah.

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data bisa dikatakan sebagai proses penuntasan data atau menyempurnakan data meliputi pembatasan data yang tidak diperlukan atau tidak relevan, maupun peluasan data dengan menambahi data yang dirasa masih kurang. Reduksi data berarti memilih atau menyeleksi hal-hal pokok dengan tujuan memfokuskan pada data yang diperlukan sesuai tema yakni kegelisahan. Dengan demikian data-data yang telah terkumpul bisa direduksi agar menghasilkan representasi yang lebih jelas dan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2007:247).

#### 2) *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk menyajikan data selama penelitian sedang berlangsung. Penyajian data biasanya berbentuk teks naratif atau pun berupa bagan, tabel, grafik dan sebagainya. Penyajian data biasanya diklasifikasikan sesuai kategori pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Dengan bentuk narasi maka

penyajian data ini perlu adanya konsep kerja berdasarkan hal-hal yang telah dipahami.

### 3) Verifikasi Data

Langkah terakhir untuk menganalisis ialah verifikasi data. Pada langkah ini apabila peneliti telah menemukan simpulan awal yang sifatnya belum akurat atau masih samar serta akan terjadi perubahan apabila ditemukan data-data yang mendukung. Dalam penelitian menggunakan kualitatif simpulan yang dapat menemukan jawaban dalam penelitian ini biasanya dapat berubah-ubah sewaktu-waktu karena penelitian kualitatif selalu berkembang.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari kegelisahan dengan masing-masing struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Sampel data yang berupa kalimat dari dialog yang telah digolongkan sebelumnya. Data-data tersebut telah diklasifikasikan dengan melihat fokus utama pada kegelisahan tokoh utama *mama*. Analisis kegelisahan ini dinilai sebagai sebuah kajian yang memberi perhatian pada kondisi jiwa seseorang. Oleh karena itu, data yang dianalisis benar-benar menunjukkan kondisi psikologis seseorang dengan melihat fokus kegelisahannya.

Data yang dianalisis merupakan dialog yang bersumber dari naskah drama karya Puthut EA yang berjudul *Orang-orang Yang Bergegas*, yang diterbitkan oleh AKY Press pada Maret 2004 dengan cetakan pertama. Buku tersebut memiliki 165 halaman dengan dua naskah drama yang berbeda yakni *Orang-orang Yang Bergegas* dengan tiga babak dan *Dua Penggerutu* tidak memiliki babak. Sebelum sampai pada naskah, di depan muka halaman terdapat kata pengantar berupa ucapan terima kasih dari penulis yakni Puthut EA. Selain itu ada pula catatan pembuka dari Landung Simatupang. Lalu ditutup dengan catatan penutup dari Seno Gumira Ajidarma.

## 1. Kegelisahan Tokoh Utama *Mama* dalam Naskah Drama *Orang-orang Yang Bergegas Karya Puthut EA*

Data yang dianalisis berupa kegelisahan yang dialami oleh tokoh utama *mama*. Kegelisahan di bawah ini dapat berupa rasa khawatir, terasingkan, kerinduan, kesedihan, tidak bersemangat, keinginan, sensitif, dan perasaan serba salah. Kegelisahan sama halnya seperti mencari kebahagiaan atau ketenangan batin akan tetapi, realita yang tidak sesuai keinginan batin terkadang membuat seseorang menjadi gelisah, muram, bahkan bersedih. Freud menjelaskan terdapat dua macam kecemasan yaitu objektif dan kecemasan neurotik. Dalam hal ini kecemasan atau kegelisahan yang dialami oleh tokoh *mama* termasuk dalam kecemasan objektif. Terdapat ciri-ciri kecemasan objektif yakni, kecemasan atau kegelisahan timbul dari luar, pengalaman berbahaya, maupun ancaman yang mengoyak ketenangan (Minderop, 2011). Perhatikan data di dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Sampel Data Kegelisahan**

No	Bentuk Kegelisahan	Bentuk Dialog	Data
1.	Khawatir		
	1) Khawatir masa depan Amy	Mama : Kamu belum bisa mengerti. Tapi suatu saat akan mengerti. Tentang rumah, tentang peristiwa yang lewat. Tentang kenangan, Anakku, Ya...kenangan. <b>Kamu sendiri, tidak berpikir tentang masa depanmu?.</b> (hal. 5).	<b>D1</b>

	2) Khawatir pada Amy dan Anton	Mama : <b>Amy, Anton, hentikan. Sudah. Ah... kalian ini, makin besar bukannya semakin dewasa.</b> Sudahlah. Mama tahu, hidup kalian masing-masing sama-sama melelahkan. <b>Tidak baik bertengkar,</b> apalagi sesama saudara. Kalian hanya memberi Mama kesedihan. (hal. 23).	<b>D2</b>
	3) Khawatir dengan masa lalu	Mama : Tidak perlu minta maaf, Mbok... tidak ada yang salah. Aku juga banyak tidak tahu kalau mendengar Anton bicara sama Papanya. Juga tidak tahu jalan pemikiran Amy, juga sering tidak mengerti kata-kata Alia. Tapi sekarang setidaknya <b>aku bisa mengerti mengapa Romo dan Ibu dulu tidak tahu apa yang aku mau, tidak paham yang kuinginkan.</b> (hal. 51).	<b>D3</b>
	4) Khawatir pada anak-anak	Mama : Tapi bisa Papa lihat sendiri, <b>mereka hanya seperti singgah di rumah ini.</b> (hal. 28).	<b>D4</b>
2.	Terasingkan		
	1) Diasingkan oleh Amy	Mama : Kamu juga, Amy...dulu kamu itu gadis cilik yang tidak <i>kemayu. Ora kenal macak, ora kenal paes.</i> Sampai Mama khawatir. Kamu dulu sering bertengkar dengan Anton. <i>Tukaran kaya padha lanange.</i> Tapi sekarang kamu tumbuh menjadi perempuan yang cantik dan sibuk. <b>Ah...mungkin sekarang ini, Mamamu sudah kamu anggap seperti perabot lain dalam rumah ini, kamu kenali, tapi tidak pernah kamu akrabi.</b> (hal. 13-14)	<b>D5</b>
3.	Kerinduan		

	1) Rindu pada Anton	Mama : .... <b>Ayo, Anton, coba ceritakan apa yang kamu lakukan di luar. Kok sampai bertahun-tahun kamu cuma pulang ke rumah sebentar, lalu pergi lagi.</b> Mama tahu, ini pasti tentang politik kan ?! Mama tidak mengerti soal politik, tapi Mama ingin kamu bercerita. Akan Mama dengarkan baik-baik. (hal. 14).	<b>D6</b>
4.	Kesedihan		
	1) Karena Anton dan Amy	Mama : Amy, Anton, hentikan. Sudah. Ah... kalian ini, makin besar bukannya semakin dewasa. Sudahlah. Mama tahu, hidup kalian masing-masing sama-sama melelahkan. <b>Tidak baik bertengkar, apalagi sesama saudara. Kalian hanya memberi Mama kesedihan.</b> (hal. 23).	<b>D7</b>
	2) Papa melupakan rumah	Mama : <b>Papa juga mulai melupakan rumah ini. Seperti anak-anak...</b> (hal. 28).	<b>D8</b>
	3) Mama murung	<b>MAMA SEDANG MENGHADAP KE MEJA MAKAN, TERCENUNG, SIBUK SEMENTARA DI BELAKANGNYA, MBOK JINEM SEDANG SIBUK MENGERJAKAN SESUATU.</b> (hal. 42)	<b>D9</b>
	4) Teringat masa lalu	Mama : <b>Apa aku kuwalat, Mbok?.</b> (hal. 54).	<b>D10</b>
	5) Tak dianggap ada	Mbok Jinem : <b>Berbelas tahun, ia merasakan itu, Tuan. Ada tapi seperti tidak ada. Ora diaruhke, ora diuwongke.</b> (hal. 65).	<b>D11</b>
5.	Tidak Bersemangat		
	1) Mama tidak bersemangat	Mama : <b>Sudah tahu mau pulang, kok masih juga makan di luar.</b> Padahal dulu kamu sering tidak mau makan kalau belum Mama masak. <b>Cepatnya</b>	<b>D12</b>



		<b>anak-anak dirampas waktu!</b> Sekarang makan dulu, ya... (hal. 25).	
	2) Mama merasa pasrah	<b>Kutipan 1</b> Mama : Ya, <b>jangan-jangan memang kita yang sudah tidak cocok lagi dengan jaman dan waktu yang bergerak cepat. Orang seperti kita, yang sudah tidak paham apa yang terjadi di luar, seharusnya sudah mati.</b> Jaman ini bukan milik kita. Kita sudah bukan bagian dari jaman ini, Mbok. (hal. 61).  <b>Kutipan 2</b> Mama : <b>Terserahlah, hanya saja, bertahun-tahun Mama rasakan rumah ini memang kehilangan apinya. Lengah dan hampa. Seperti ada yang pergi dari dalam rumah ini. Seperti ada yang meninggalkannya. Api di dalam rumah ini sudah mengecil. Ini bukan lagi rumah. Seperti rumah singgah saja.</b> (hal. 11).	<b>D13</b>          <b>D14</b>
	3) Tidak memahami Amy	Mama : <b>Kamu juga mulai bicara tentang hal-hal yang aneh-aneh, Amy.</b> (hal. 74).	<b>D15</b>
6.	Keinginan		
	1) Keinginan pada Anton	Papa : O... itu wajar... wajar, kan? Suatu saat mereka juga akan meninggalkan rumah ini. Yah... begitulah anak-anak burung. Begitu terbang, mereka akan mengepakkan sayap masing-masing. <b>Atau, mungkin sebetulnya Mamamu butuh cucu, Anton...</b> Anton : Ah... Papa itu lho, bisa saja.	<b>D16</b>

		Mama : <b>Nah, kan... tidak Anton, tidak Amy... tiap ditanya soal seperti itu selalu menghindar.</b> (hal. 29).	
	2) Keinginan pada Anton dan Amy	Mama : <b>Anton, kamu jangan bertengkar dengan Amy, ya.</b> (hal. 78).	<b>D17</b>
	3) Keinginan pada Papa	Mama : <b>Berceritalah, Pa...</b> Papa : Apa yang harus kuceritakan, Ma? Mama sajalah yang bercerita. Aku sudah terlalu banyak ngomong. (hal. 80-81).	<b>D18</b>
7.	Sensitif		
	1) Mama sensi	Mama : <b>Alia! Ada deh itu menjelaskan apa!?</b> Alia : <b>Ih.. Mama, gitu aja sensi.</b> Alia kan harus jalan, Ma... <i>refreshing</i> , Ma. (hal. 59-60).	<b>D19</b>
8.	Serba Salah		
	1) Mama merasa bersalah	Mama : <b>Kadang Mama merasa serba salah. Kamu sering bicara tentang hal-hal yang Mama tidak tahu.</b> Ya, mungkin itu pertanda jaman memang semakin maju, dan generasinya semakin baik. (hal. 13).	<b>D20</b>

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa ada dua puluh bentuk kegelisahan yang dialami oleh tokoh *mama*. Kegelisahan di atas berbentuk macam-macam mulai dari perasaan sedih, khawatir, murung, keinginan yang belum tercapai, pasrah, perasaan tidak bersemangat, maupun perasaan yang sedang sensitif. Sebagaimana ciri-ciri adanya kegelisahan atau kecemasan timbul dari luar, pengalaman berbahaya, maupun ancaman yang mengoyak ketenangan (Minderop, 2011)

Perasaan gelisah diawali dengan rasa khawatir yang terdapat 4 data, merasa diasingkan terdapat 1 data, rasa rindu terdapat 1 data, perasaan sedih terdapat 5 data, tidak bersemangat terdapat 4 data, sebuah keinginan terdapat 3 data, perasaan sensitif terdapat 1 data, dan perasaan bersalah terdapat 1 data. Sehingga total dari keseluruhan data di atas berjumlah 20 data. Rasa gelisah biasanya ditandai dengan ketidaknyamanan batin dalam suatu momen. Proses terbentuknya kegelisahan diawali dari impuls *id* yang timbul secara tak sadar dan merupakan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Pada tabel di bawah ini menunjukkan proses timbulnya kegelisahan *mama* dilihat dari impuls *id*, *ego*, *superego* yang bereaksi hingga menimbulkan kegelisahan.

**Tabel 1.2 Kegelisahan dan Struktur Kepribadian**

No	Bentuk Kegelisahan	Struktur Kepribadian	Data
1.	Khawatir		
	1) Khawatir masa depan Amy	<b>Id</b> Kekhawatiran <i>mama</i> terhadap masa depan putrinya, Amy.	<b>D1</b>
		<b>Ego</b> Akhirnya <i>ego</i> milik <i>mama</i> mengatakan yang sebenarnya meski tidak secara langsung, tetapi Amy langsung memahaminya.	<b>D2</b>
	2) Khawatir pada Amy dan Anton	<b>Id</b> Perasaan khawatir <i>mama</i> muncul setelah mengetahui bahwa <i>id</i> menginginkan agar kedua anaknya tidak bertengkar lagi.	<b>D3</b>
<b>Ego</b> Keinginan <i>mama</i> terpenuhi tepat setelah <i>mama</i> mengatakan demikian, ia langsung terbatuk-		<b>D4</b>	

		batuk dan napasnya tersengal. Amy dan Anton langsung berebut mengambilkan obat dan air minum untuk sang <i>mama</i> .	
		<b>Superego</b> Sejatinya perselisihan adalah hal yang tidak terpuji terlebih berselisih dengan sesama saudara.	<b>D5</b>
	3) Khawatir dengan masa lalu	<b>Id</b> Kekhawatiran <i>mama</i> yang dapat dilihat antara persamaan keadaan saat itu dengan masa lalu saat orang tuanya masih ada.	<b>D6</b>
		<b>Ego</b> <i>Ego</i> milik <i>mama</i> akhirnya menerima semua keadaan yang telah terjadi, tetapi <i>mama</i> masih penasaran dengan sesuatu di luar sana yang membuat suami dan anak-anaknya berubah.	<b>D7</b>
	4) Khawatir pada anak-anak	<b>Id</b> <i>Mama</i> mengkhawatirkan putra putrinya yang mulai sibuk dengan dunia luar masing-masing.	<b>D8</b>
2.	Terasingkan		
		<b>Id</b> <i>Id</i> <i>mama</i> timbul ketika <i>mama</i> merasa diasingkan oleh Amy.	<b>D9</b>
	1) Diasingkan oleh Amy	<b>Ego</b> <i>Ego</i> <i>mama</i> yang seharusnya menginginkan agar tidak diasingkan oleh Amy, tetapi dalam dialog <i>mama</i> menunjukkan persetujuan. Dalam hal ini <i>mama</i> justru menganggap merasa terasingkan adalah hal yang memang seharusnya terjadi, meski sebetulnya <i>mama</i> tidak menginginkan itu.	<b>D10</b>
3.	Kerinduan		
	1) Rindu pada Anton	<b>Id</b> Dalam dialog ini <i>mama</i> menunjukkan kerinduannya, meski tidak secara langsung tetapi terlihat	<b>D11</b>

		bahwa keinginan <i>mama</i> pada Anton merupakan wujud rindunya.	
		<b>Ego</b> <i>Superego</i> di sini menunjukkan sebuah perdebatan kecil antara Amy dan Anton yang akhirnya membuat <i>mama</i> mengurungkan keinginannya mendengar cerita dari Anton.	<b>D12</b>
4.	Kesedihan		
	1) Karena Anton dan Amy	<b>Id</b> Perasaan sedih <i>mama</i> timbul ketika mendapati kedua putra dan putri terlibat perdebatan kecil.	<b>D13</b>
		<b>Superego</b> Perdebatan atau perselisihan merupakan sebuah hal yang tidak dibenarkan dan dilarang dalam lingkungan.	<b>D14</b>
		<b>Ego</b> Agar memenuhi keinginan <i>id mama</i> , <i>ego</i> timbul dengan cara <i>mama</i> terbatuk, kemudian kedua anaknya langsung berebut mengambilkan obat dan minum. Dengan demikian <i>id mama</i> terpenuhi.	<b>D15</b>
	2) Papa melupakan rumah	<b>Id</b> Perasaan sedih timbul ketika <i>mama</i> merasa bahwa sang suami juga turut melupakan rumah tersebut.	<b>D16</b>
		<b>Ego</b> Kemudian <i>ego</i> milik <i>mama</i> memenuhi keinginan <i>id</i> dengan mengatakan bahwa sang suami pun juga selama ini turut menderita karena kesibukannya berpolitik.	<b>D17</b>
		<b>Superego</b> Kemudian <i>superego</i> timbul melalui dialog sang suami yang menjelaskan bahwa ia tidak mungkin melupakan rumah itu, terlebih orang yang dicintainya ( <i>mama</i> ) ada di situ.	<b>D18</b>
	3) Mama murung	<b>Id</b> Perasaan murung dirasakan oleh <i>mama</i> ketika sedang berada di meja makan. Rupanya <i>id mama</i>	<b>D19</b>

		menginginkan agar Mbok Jinem bercerita.	
		<b>Ego</b> <i>Ego mama</i> mengatakan pada Mbok Jinem bahwa ia ingin mendengar Mbok Jinem bercerita tentang masa lalu keluarga mereka dulu	<b>D20</b>
		<b>Superego</b> <i>Superego</i> selalu mengenal baik dan buruknya. Karena merasa apa yang diinginkan sang majikan bukanlah suatu hal yang melanggar aturan yang berlaku akhirnya Mbok Jinem bersedia bercerita.	<b>D21</b>
	4) Teringat masa lalu	<b>Id</b> Perasaan sedih <i>id mama</i> merasakan bahwa <i>mama</i> mengira semua yang terjadi padanya saat ini adalah karma dari masa lalunya.	<b>D22</b>
		<b>Superego</b> <i>Superego</i> kali ini terwujud melalui dialog dari Mbok Jinem yang selalu bersikap positif apabila buruk yang dipikirkan maka buruk pula yang akan terjadi, dan sebaliknya.	<b>D23</b>
	5) Tak dianggap ada	<b>Id</b> Melalui dialog yang disampaikan oleh Mbok Jinem menggambarkan bahwa selama ini <i>mama</i> memendam perasaan sedih dalam dirinya sendiri, <i>mama</i> merasa bahwa selama ini ia tidak dianggap ada karena orang-orang selalu bergegas pergi.	<b>D24</b>
		<b>Superego</b> <i>Superego</i> milik <i>mama</i> meyakinkan Mbok Jinem bahwa, <i>mama</i> tidak akan mati.	<b>D25</b>
		<b>Ego</b> <i>Ego</i> ditunjukkan melalui pertanyaan <i>mama</i> bahwa <i>mama</i> ingin mendengar sang suami bercerita.	<b>D26</b>
5.	Tidak Bersemangat		
	1) Mama tidak bersemangat	<b>Id</b> Sebuah perasaan tidak bersemangat timbul pada <i>mama</i> ketika	<b>D27</b>

	mengetahui bahwa Anton ketika pulang ke rumah, ia memutuskan sudah makan lebih dulu di luar. <i>Id</i> milik <i>mama</i> sebetulnya menginginkan Anton setidaknya makan di rumah atau meminum teh buatan Mbok Jinem.	
	<b>Superego</b> Kemudian <i>superego</i> timbul lebih dulu yakni berupa nasihat <i>mama</i> pada Anton agar setidaknya melegakan Mbok Jinem yang sudah membuatnya teh.	<b>D28</b>
	<b>Ego</b> Barulah <i>ego</i> timbul dengan mewujudkan keinginan <i>id mama</i> yaitu, meskipun tidak makan lagi, Anton akhirnya mau meminum teh buatan Mbok Jinem.	<b>D29</b>
2) Mama merasa pasrah	<b>Kutipan 1</b> <b>Id</b> Dari banyaknya perasaan gelisah yang <i>mama</i> rasakan salah satunya yaitu pasrah. <i>Id</i> milik <i>mama</i> kali ini ditunjukkan ketika <i>mama</i> mulai pasrah dengan dunia yang terjadi saat itu, bahkan dialog <i>mama</i> juga mengatakan bahwa di jaman itu seharusnya ia sudah tiada.	<b>D30</b>
	<b>Ego</b> Ketika Mbok Jinem mencoba untuk menghentikan sang majikan agar tidak berbicara demikian, <i>mama</i> justru memenuhi keinginan <i>id</i> nya dengan persetujuan melalui <i>ego</i> . Yang mana <i>mama</i> menjelaskan bahwa ia sudah tidak bisa memahami lagi keadaan dunia saat itu.	<b>D31</b>
	<b>Kutipan 2</b> <b>Id</b> Perasaan pasrah juga ditunjukkan oleh <i>mama</i> ketika sedang bersama Amy. <i>Id</i> milik <i>mama</i> timbul dan merasa bahwa rumah itu sudah	<b>D32</b>

		kehilangan apinya, terasa sunyi dan hampa.	
	3) Tidak memahami Amy	<b>Id</b> <i>Mama</i> merasa Amy juga mulai berbicara aneh-aneh.	<b>D33</b>
		<b>Superego</b> Dalam adegan beberapa dialog, Amy terlihat selalu membantah atau melawan kalimat yang diucapkan sang <i>mama</i> dan sang papa. Dengan demikian Amy telah melanggar prinsip moral dalam <i>superego</i> .	<b>D34</b>
6.	Keinginan		
	1) Keinginan pada Anton	<b>Id</b> <i>Id</i> dalam diri <i>mama</i> sebetulnya menunjukkan keinginannya pada Anton agar Anton juga setidaknya memikirkan tentang masa depannya yakni menikah.	<b>D35</b>
		<b>Superego</b> <i>Superego</i> mengenal prinsip moral di masyarakat. Karena merasa <i>id</i> yang dialami <i>mama</i> tidak melanggar ketentuan maka, <i>mama</i> mengatakan demikian yaitu berupa contoh pada Anton bahwa teman sebayanya sudah memiliki anak.	<b>D36</b>
		<b>Ego</b> Selanjutnya <i>ego</i> bertugas untuk menunaikan tugasnya. Setelah mengetahui keinginan <i>id</i> kemudian melalui seleksi <i>superego</i> yang tidak melanggar aturan, seharusnya <i>ego</i> bertugas untuk memenuhi keinginan <i>id</i> . Namun hal ini tidak terpenuhi karena tiba-tiba sang papa justru mengajak Anton membahas perihal lain yaitu politik.	<b>D37</b>
	2) Keinginan pada Anton dan Amy	<b>Id</b> Impuls <i>id</i> yang <i>mama</i> rasakan sangat menunjukkan kasih sayang seorang ibu. <i>Mama</i> ingin agar kedua putra putri tersebut tidak saling bertengkar lagi.	<b>D38</b>



		<b>Ego</b> Keinginan <i>id mama</i> pun dipenuhi oleh Anton yang dengan takzim menuruti perintah sang <i>mama</i> .	<b>D39</b>
		<b>Superego</b> <i>Superego</i> pun juga dapat dilihat yakni ketika <i>mama</i> memberikan pemahaman pada Anton bahwa, saat itu Amy sedang kesal dan marah. Anton pun turut merasa bersalah dan memaklumi hal tersebut.	<b>D40</b>
	3) Keinginan pada Papa	<b>Id</b> Keinginan impuls <i>id</i> yang dirasakan oleh <i>mama</i> kali ini adalah keinginan <i>mama</i> untuk mendengar sang suami bercerita	<b>D41</b>
		<b>Superego</b> <i>Superego</i> selalu mengutamakan moral dan kepatuhan. Melihat sang istri sedang sakit, hal ini membuat sang suami mengurungkan ceritanya.	<b>D42</b>
		<b>Ego</b> Meski melalui sedikit perdebatan, akhirnya papa bersedia untuk bercerita pada sang istri.	<b>D43</b>
7.	Sensitif		
	1) Mama sensi	<b>Id</b> Impuls <i>id</i> yang <i>mama</i> rasakan kali ini adalah sebuah perasaan yang sedikit sensitif karena putri bungsunya, Alia, berbicara dengan kalimat yang tidak bisa <i>mama</i> mengerti.	<b>D44</b>
		<b>Ego</b> Impuls <i>id</i> yang akhirnya mendapat kepuasan dari <i>ego</i> . Yaitu akhirnya Alia menjelaskan dengan perlahan kalimat yang diucapkan Alia tadi pada sang <i>mama</i> .	<b>D45</b>
8.	Serba salah		
	1) Mama merasa bersalah	<b>Id</b> Kegelisahan yang berupa perasaan serba salah ini timbul ketika <i>mama</i>	<b>D46</b>

		menyadari bahwa, jaman semakin maju akan tetapi, <i>mama</i> selalu menganggap bisa mengenal sang putra dengan baik.	
--	--	--	--

Tabel 1.2 di atas menjelaskan bahwa munculnya kegelisahan selalu diawali dengan pergolakan antara ketiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Pada tabel di atas kegelisahan dapat berupa perasaan sedih, khawatir, murung, keinginan yang belum tercapai, pasrah, perasaan tidak bersemangat, maupun perasaan yang sedang sensitif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 46 data. Di antaranya masing-masing *id* terdapat 20 data. Kemudian disusul *ego* terdapat 15 data *ego*. Lalu *superego* terdapat 11 data *superego*. Tokoh utama *mama* menjadi fokus utama yang mewadahi beberapa bentuk kegelisahan. Dapat diketahui kegelisahan di atas tidak dipaparkan secara langsung melalui gestur tubuh *mama*, tetapi dengan adanya tokoh-tokoh lain yang saling berkaitan menunjukkan kegelisahan *mama* maka, dapat dipahami bahwa *mama* menjadi korban ketertinggalan perubahan global di zaman tersebut.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Naskah Drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA

Penelitian ini dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter melalui para tokoh. Ada pun nilai-nilai dalam naskah drama tersebut dijadikan sebagai pendorong karakter bagi siswa untuk saling menyayangi dan

melindungi keluarga. Berikut beberapa nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas*. Nilai pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan guna membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, gotong royong, berjiwa patriotisme, memiliki ilmu pengetahuan, dan mampu berkembang seiring zaman (Sukatin, 2020). Thomas Lickona menjelaskan terdapat sepuluh esensi kebajikan guna memupuk karakter yang kokoh (Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 2019).

**Tabel 1.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah
1.	Kebijaksanaan	4
2.	Keadilan	1
3.	Keberanian	2
4.	Pengendalian diri	1
5.	Cinta	3
6.	Sikap positif	2
7.	Bekerja keras	1
8.	Integritas	1
9.	Syukur	1
10.	Kerendahan hati	1

#### 1) Kebijaksanaan

Sikap kebijaksanaan merupakan kemampuan untuk menata diri sendiri dengan akal budi juga melihat penilaian yang baik, karena hal tersebut mampu memutuskan hasil yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu kebijaksanaan juga dapat dikatakan kecakapan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Di bawah ini terdapat enam bentuk sikap bijaksana yang terkandung dalam

naskah drama *Orang-orang yang Bergegas*, di antaranya 1) Bijaksana dalam melihat suatu hal, 2) Bijaksana dalam memberi nasihat, 3) Bijaksana dalam menegur, dan 4) Bijaksana dalam menentukan keputusan. Perhatikan dialog di bawah ini.

1) *Bijaksana dalam melihat suatu hal*

**Kutipan 1**

Mama : Kebahagiaan orang lain, jangan kau ukur dengan ukuranmu sendiri, Amy (hal. 6).

**Kutipan 2**

Mbok Jinem : Simbok belum pernah punya anak, Nyonya. Tapi rasanya kalau saya punya anak, saya tidak pernah bisa benar-benar marah sama anak saya. Buktinya, Nyonya, Romo, dan Ibu memerintahkan saya ikut Nyonya ketika Nyonya sedang mengandung Mas Anton. (hal. 50).

Melalui dua kutipan di atas dapat diketahui bahwa *mama* dan Mbok Jinem sangat bijaksana dalam melihat suatu hal dengan sudut pandang tertentu. Sikap bijaksana ini dipertahankan oleh keduanya berdasarkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

2) *Bijaksana dalam memberi nasihat*

Mama : Anton! Tidak boleh bicara seperti itu. Itu namanya kufur nikmat, tidak tahu cara berterimakasih kepada Pangeran, kepada Gusti Allah. Hidup ini limpahan nikmat yang tidak bisa diganti. Hidup ini sendiri sudah anugerah tak terhingga. (hal. 18)

Sikap bijaksana dalam memberikan nasihat dapat

dilihat melalui dialog *mama* di atas yang memberi nasihat

pada putranya. Sikap bijaksana dalam memberi nasihat sangat pantas ditiru, selain nasihat yang memiliki arti ajaran yang baik, perlu pula menekankan sikap bijaksana dalam menerapkannya.

### 3) *Bijaksana dalam menegur*

Mama : Amy...tidak baik bicara begitu sama saudara sendiri. (hal. 20)

Sikap yang ditunjukkan oleh *mama* di atas merupakan sikap bijaksana dalam menegur putrinya. *Mama* tidak menggunakan kalimat penekanan atau tanda baca perintah, yang memiliki arti bahwa *mama* menegur dengan halus atau bijaksana.

### 4) *Bijaksana dalam menentukan keputusan*

#### **Kutipan 1**

Mama : Anton, kamu jangan bertengkar dengan Amy, ya.

Anton : Tidak, Ma. Amy adik saya, anak Mama juga (hal. 78-79).

#### **Kutipan 2**

Mama : Ayolah, Cah Bagus, *ngelegani* Mama, ya...setidaknya minum dulu. Biar Mbok Jinem buatka kamu teh *anget*, ya... (hal. 25).

ANTON MENGANGGUK.

Pada **kutipan 1** menjelaskan bahwa keputusan yang diambil Anton sangat bijaksana. Anton memutuskan untuk tidak bertengkar lagi dengan Amy, adiknya. Anton baru menyadari bahwa selama ini Amy juga memiliki keresahan

yang dia pendam sendiri sehingga, hal itu membuat Anton memutuskan ia tidak akan bertengkar lagi dengan Amy. Kemudian pada **kutipan 2** menunjukkan sikap kepatuhan karena telah mengambil keputusan. *Mama* menyuruh sang putra agar setidaknya mau minum teh hangat buatan Mbok Jinem agar meringankan hati *mama*. Sikap bijaksana yang ditunjukkan Anton adalah patuh setelah membuat keputusan.

## 2) Keadilan

Keadilan atau adil merupakan sikap yang tidak melihat perbedaan satu hal dengan yang lain. Atau bisa dikatakan tidak berat sebelah dan selalu membuat semuanya menjadi setara. Keadilan tidak hanya wajib dimiliki oleh pemimpin, melainkan setiap manusia wajib menanamkan rasa adil dalam diri masing-masing. Pada contoh kutipan dialog di bawah ini perhatikan sikap yang diambil oleh *mama*.

Mama : ...Ayo, Anton, coba ceritakan apa yang kamu lakukan di luar. Kok sampai bertahun-tahun kamu cuma pulang ke rumah sebentar, lalu pergi lagi. Mama tahu, ini pasti tentang politik kan ?! Mama tidak mengerti soal politik, tapi Mama ingin kamu bercerita. Akan Mama dengarkan baik-baik.

Anton : Begini, Ma. Dunia ini penuh dengan ketidakadilan, Ma. Ketidakadilan itu terjadi karena....mmm...Aduh....sulit, Ma.

Amy : Politikus kok bicara saja sulit. Katanya kayak Soekarno.

Anton : Amy! Jangan ikut campur.

- Amy : Lho, politikus kok melarang orang ikut campur. Kan pekerjaan para politikus itu ikut campur? Atau lebih tepatnya ya suka ikut-ikutan.
- Mama : Sudah...baik, Anton. Kamu tidak usah bercerita pada Mama. Tapi sampai kapan kamu akan seperti ini? (hal. 14-16).

Keputusan yang diambil *mama* sudah tepat, hal ini karena mencegah terjadinya perselisihan antara Anton dan Amy sehingga, meski awalnya *mama* sangat ingin mendengar Anton bercerita tetapi akhirnya *mama* memutuskan untuk mengurungkan mendengar cerita dari Anton. Keadilan selalu melihat kedua kondisi harus seimbang hal itu terjadi agar mencegah atau menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

### 3) Keberanian

Keberanian dapat dikatakan sebagai ketangguhan ketika menghadapi situasi. Keberanian menurut Stenton (dalam Lickona, 2016: 16-21) memaparkan bahwa keteguhan batin yang ada dalam diri seseorang yang dianggap mampu untuk mengatasi situasi sulit, rasa ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Ada pula aspek keberanian meliputi kesabaran, keuletan, percaya diri, dan daya tahan. Perhatikan kutipan dialog di bawah ini.

#### 1) Berani Berbicara

- Mama : O, jadi kader partai, mungkin, Mbok...
- Mbok Jinem : Itu juga ada, Nyonya, tapi yang ini omongannya itu seperti Mas Anton dan ya...seperti Mas Anton, persis, suka pergi, seperti....maaf lho, Nyonya...

Mama : Nggak apa kok, Mbok. Seperti apa? Aku kok jadi penasaran.  
 Mbok Jinem : Tidak kok, Nyonya.  
 (MENGALIHKAN PEMBICARAAN) mereka itu gayanya seperti mau menyelamatkan dunia. Dan omongannya, *walah! Ndakik-ndakik*, Nyonya. Katanya mereka kerja...eselem. (hal. 56-57).

2) *Berani Membela Harga Diri*

Anton : Tapi aku punya kehidupan sendiri, punya pilihan hidup sendiri! (hal. 20).

Melalui **kutipan 1** menggambarkan jelas bahwa, ada setitik ketakutan dan keraguan yang dialami oleh tokoh Mbok Jinem ketika membahas perilaku orang-orang di kampung halamannya Mbok Jinem. Hal itu dapat dilihat melalui beberapa kali jeda ketika Mbok Jinem mengatakan bahwa orang-orang di kampungnya sekarang sudah mirip seperti Anton. Tetapi karena keringanan kalimat yang dikatakan oleh tokoh *mama*, akhirnya Mbok Jinem memiliki keberanian untuk bercerita lagi. Kemudian pada **kutipan 2** menunjukkan sikap keberanian seorang Anton membela harga dirinya ketika mendapat penghinaan dari sang adik, yaitu Amy.

4) Pengendalian diri

Sikap pengendalian diri artinya ketika seseorang mampu mengatur kondisi diri sendiri dalam situasi tertentu. Pengendalian diri biasanya mampu menahan diri dari keinginan yang cenderung mengarah ke kesenangan semata tanpa melihat hal baik dan buruknya. Sikap pengendalian diri artinya mampu menahan dari



emosi atau hawa nafsu. Perhatikan sikap Alia dalam kutipan dialog di bawah ini.

Alia : Ma, Mama sakit, ya? Kan sudah Alia bilang, Mama itu butuh suasana lain, suasana yang segar, Ma, padahal Alia sekarang sedang mengerjakan film pendek. Ma...Mama harus menontonnya. Alia juga ingin ngajak Mama nonton pertunjukkan musik yang Alia ikut jadi *organizer*. Keren, deh, Ma...makanya, Mama cepet sembuh dong, Ma. Alia pengen nanti kalau Alia masuk TV dan dapat penghargaan apa gitu, Alia akan sebut nama Mama, *first of all, I'd like to thank my Mom...* dan Mama di rumah menontonnya. Alia juga....

Papa : Alia... (hal. 67-68).

Dialog di atas menggambarkan bahwa Alia sangat antusias atas pertunjukkan yang akan ia lakukan. Ia menjelaskan banyak hal pada sang *mama* tetapi, papa langsung menghentikan ucapan Alia karena, pada saat yang sama kondisi *mama* sedang sakit. Pada keterangan dialog di atas menggambarkan bahwa, papa memotong kalimat Alia dan Alia langsung menuruti isyarat sang papa. Kondisi yang dialami Alia demikian dapat disebut sebagai pengendalian diri. Meski sedikit bingung tetapi Alia menuruti isyarat sang papa dan langsung pergi meninggalkan mereka.

##### 5) Cinta

Sebuah bentuk cinta atau kasih sayang berkaitan erat dengan anggota keluarga, sanak saudara, maupun pasangan. Cinta atau kasih sayang biasanya berbentuk berupa perhatian, pujian, atau

perasaan rindu pada seseorang. Hal itu pula tergambar dalam naskah drama ini. Yaitu pada bagian pertama, sebuah dialog yang disampaikan oleh tokoh *mama*.

### 1) *Rindu*

Mama : Kamu tidak pernah merasa rindu dengan rumahmu ini Amy? Rumah yang tidak benar-benar kamu tempati. Kamu datang ketika sudah lelah, dan pergi lagi dengan tergesa-gesa...(hal. 9).

Melalui dialog singkat yang disampaikan oleh *mama*, terkandung makna tersirat bahwa *mama* sangat merindukan Amy dan menginginkan agar Amy bisa lebih lama di rumah. Meski *mama* tidak mengatakan rasa cinta secara langsung tetapi, melalui sebuah kalimat harapan yang disampaikan pada Amy sudah jelas menunjukkan potret cinta dan kasih sayang seorang ibu pada putrinya.

### 2) *Pujian*

#### **Kutipan 1**

Papa : Tanpa keras kepala, mana bisa aku menikahimu...

Papa : Lho, kan Mama sendiri yang menyuruhku menceritakan masa lalu...(hal. 84).

#### **Kutipan 2**

Papa : Ya *ndak* mungkin, Ma. *Ndak mungkin*. Orang yang paling kucintai ada di rumah ini, ya kamu. Iya, kan Anton? Masa kamu juga sudah lupa dengan rumah ini? (hal. 28).

Kedua kutipan di atas mengandung bentuk cinta dan kasih sayang yang berwujud pujian. Pada **kutipan 1** dan 2

sama menunjukkan sebuah pujian yang disampaikan oleh papa pada *mama*. Yang membedakan antara keduanya adalah konteks waktu dan topiknya. Jika **kutipan 1** papa memuji *mama* ketika *mama* ingin mendengar papa bercerita, maka pada **kutipan 2** papa memuji ketika *mama* merasa papa juga mulai melupakan rumah itu dan *mama*.

### 3) *Perhatian*

#### **Kutipan 1**

Mama : Dulu...Mama dan Papa sering tertawa dalam hati kalau kalian bertengkar. Naif dan lucu. Pertengkaran kanak-kanak. Pertengkaran yang hanya sebentar kemudian jadi baik lagi. Anton masih menyisakan putih telurnya kalau makan dan membagikannya untukmu, Amy. Sebab dia tidak seberapa suka putih telur dan kamu sangat menyukainya. Bahkan sampai sekarang kamu masih suka, kan? Tiap Mama ajak ke pesta, Amy juga selalu mengingatkan Mama untuk membawa pulang kue. Dia ingat kamu, Anton, dan Alia...(hal. 23).

#### **Kutipan 2**

Papa : Sudah minum obat, Ma?  
Mama : Sudah, Pa... (hal. 33)

#### **Kutipan 3**

Papa : Ya, Ma. Yang pertama-tama ingin kukatakan pada anak-anakku dan pada banyak orang adalah aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. (hal. 85).

#### **Kutipan 4**

Mama : Lihatlah, Anton, betapa adikmu sangat menyayangimu. (hal. 86).

Melalui empat kutipan dialog di atas yang berbentuk perasaan cinta atau kasih sayang, terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dipahami bahwa, perasaan kasih sayang akan timbul alami dalam lingkup keluarga. Empat kutipan di atas menunjukkan bentuk kasih sayang atau kepedulian berupa perhatian sesuai konteks masing-masing. Pada **kutipan 1** *mama* mengingatkan kisah hangat keluarga mereka dulu, ketika putra putrinya saling berbagi. Kemudian pada **kutipan 2** ketika *mama* sedang sakit, sang suami tidak lupa memberikan perhatiannya. Lalu pada **kutipan 3** adalah sebuah pengakuan papa pada *mama* bahwa ia sangat mencintai istrinya. Kemudian pada **kutipan 4** terdapat momen ketika Alia sedang menyiapkan hadiah untuk sang kakak, gadis itu selalu asik dan ceria, kemudian *mama* mewakili sikap Alia pada Anton bahwa, sang Alia sangat menyayangi kakaknya itu.

#### 6) Sikap positif

Sikap positif perlu ditanamkan dalam diri sendiri dan mendidik orang lain. Sikap positif sama halnya menjauhi sikap negatif. Jika sikap negatif mampu merugikan diri sendiri dan orang lain, maka sikap positif kebalikan dari hal tersebut. Sikap positif dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* dapat dilihat melalui dua bentuk di bawah ini.

##### 1) *Berpikir Positif*

Mama : Tapi tidak, Mbok... aku dari dulu yakin tidak akan *kuwalat*. Aku

telah mengambil tindakan yang tepat, dan aku merasa aku memang tidak bersalah kok.

Mbok Jinem : Ya sukur... sukur. Kalau Nyonya mantap, tentu tidak akan *kuwalat*. Asal segala marabahaya, kata Ibu Sepuh, itu dari pikiran, Nyonya. Baik yang kita pikir, maka baiklah hidup ini. Jelek yang kita pikir, ya jelek. (hal. 54).

Sikap positif dilihat dari dialog di atas, ketika *mama* mengatakan bahwa *mama* yakin tidak akan *kuwalat* karena merasa *mama* telah melakukan hal yang benar. Hal itu turut mendapat keyakinan dari Mbok Jinem bahwa, segala sesuatu baik atau buruk yang kita pikirkan maka hasilnya pun sama. Hal itu membuat Mbok Jinem yakin dan berpikir positif maka hasilnya akan positif pula.

## 2) Percaya

Mama : Mungkin beda kalau orang lain yang bercerita, Mbok. Mungkin dengan Mbok Jinem yang bercerita, aku bisa lebih ringan menerima berbagai kenyataan ini. (hal. 43).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *mama* sangat mempercayai Mbok Jinem untuk bercerita tentang masa lalu keluarga *mama*. Sikap positif berupa rasa percaya pada orang lain membuat hati seseorang menjadi tenang. Sikap percaya pada seseorang juga turut membuat seseorang merasa lebih dihormati.

## 7) Bekerja keras

Sikap bekerja keras mengenal tanggung jawab dan pantang menyerah. Sikap bekerja keras ada dalam diri seseorang ketika berpegang teguh pada keyakinan dalam melakukan sebuah kegiatan. Perhatikan contoh kutipan dialog yang disampaikan oleh tokoh Amy di bawah ini.

Amy : Ya tentu dong, Ma. Makanya aku bertahan di tempat kerjaku ini. Kalau aku setia di sana, sepuluh tahun lagi aku pasti sudah dapat jabatan yang enak. Jabatan yang bisa membuatku lebih santai, tinggal bagi ini, bagi itu, tunjuk ini, tunjuk itu, *marahin* si anu, *nyerewetin* si anu. Jadi atasan, Ma. Jadi seseorang yang punya anak buah, Ma...itu sesuatu yang menyenangkan. Dan itu hanya berbekal kesetiaan dan mengatasmakan pengalaman. Nanti kita bisa bilang ke anak buah kita: “Dulu, saya pernah bekerja seperti kamu dan saya bisa mengatasi semua masalah yang kuhadapi. Ayo...jangan lemah. Dunia ini membutuhkan pekerja keras. Perusahaan ini hanya akan dihuni oleh mereka yang benar-benar pekerja keras, dan” (hal. 4-5).

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Amy merupakan pribadi yang pekerja keras. Amy memiliki keyakinan bahwa apabila ia bisa bertahan maka sepuluh tahun lagi ia bisa memiliki jabatan yang enak. Hal itu menunjukkan bahwa Amy yakin dan mampu apabila ia bekerja keras dengan sungguh untuk masa depannya.

#### 8) Integritas

Integritas menunjukkan suatu keadaan kesatuan yang utuh atau bisa dikatakan gambaran diri sendiri dalam sebuah organisasi yang dapat dilihat dari tindakan atau perilaku. Integritas bisa

digambarkan suatu kondisi yang konsisten. Lalu di dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* terdapat sebuah sikap integritas. Perhatikan kalimat yang disampaikan oleh *mama* di bawah ini.

Mama : ....Padahal kamu jadi saksi sendiri, Anton...dia juga menderita karena politik. Ia kesepian, sekarang. Ayo, ajaklah Papamu bicara, dan katakan kalau Papamu sudah tidak perlu melakukan itu semua. Papamu sudah tidak lagi muda. Matanya sudah rabun, tenaganya sudah jauh berkurang. Bicaranya saja sudah mulai *groyok*. Tapi dia lebih suka keluar dan bicara dengan kawan-kawan lamanya, paling juga tidak jauh-jauh dari urusan politik. Maklumlah, Mamamu toh tidak bisa mengimbangi pemikiran dia... (hal. 27-28).

Melalui dialog yang disampaikan oleh *mama*, menunjukkan bahwa sang suami (papa) memiliki integritas. Melalui setiap ucapan *mama* menunjukkan bahwa sang suami aktif dalam lingkungan politik. Bahkan hingga setua saat itu, sang suami pun masih kerap berkumpul dengan kawan-kawannya dan membahas seputar politik.

#### 9) Syukur

Syukur yang digambarkan sebagai salah satu kunci kebahagiaan. Syukur mampu mendorong seseorang untuk merasa cukup dan sikap tertingginya jatuh pada rasa ikhlas. Perhatikan kalimat yang diucapkan oleh Mbok Jinem di bawah ini.

Mbok Jinem : Ya itu! Apanya yang bisa dibanggakan dari orang kota? **Kalau saya boleh milih, saya milih hidup yang seperti dulu kok, Nyonya. Tidak ada *tipi* ya ndak apa-apa. Atau cuma ada**

**satu di balai desa, nontonnya barengan, malah *guyup*, Nyonya.** Padinya tidak cepat dipanen seperti sekarang, ya ndak apa-apa. Tapi kan bisa di *singgang*. Tidak banyak hamanya, dan banyak waktu luang. Harganya juga tidak jatuh seperti sekarang. Jalan tidak aspalan, ndak apa-apa *to*. Ketimbang seperti sekarang, semua punya motor, terus kebut-kebutan. (hal. 59).

Perasaan syukur tampak dari sikap Mbok Jinem yang tidak terlalu menginginkan banyak hal. Dialog di atas menggambarkan bahwa Mbok Jinem merasa cukup apabila ia dihadapkan dengan kondisi zaman dulu seperti hanya ada satu televisi di balai desa atau jalanan yang belum diaspal sehingga membuat para pengendara tidak kebut-kebutan. Melalui pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Mbok Jinem selalu menanamkan rasa syukur.

#### 10) Kerendahan hati

Sikap rendah hati adalah posisi seseorang merendahkan diri dengan maksud menjauhi dari sikap sombong atau besar kepala. Seseorang yang menerapkan sikap rendah hati pada dirinya selalu bersikap sederhana, tenang, dan tidak membesarkan hal-hal yang diucapkannya. Pada kutipan di bawah ini, dapat dilihat bahwa Mbok Jinem selalu menerapkan sikap rendah hati pada sang majikan terutama pada tokoh *mama*. Perhatikan kutipan dialog berikut.

Mbok Jinem : Wah, *kojur tenan!* Rasanya aneh...Nyonya...  
Mama : Aneh?! Apanya?



- Mbok Jinem : Ya, rasanya...aneh saja kalau Simbok yang harus bercerita.  
 Mama : Ayolah, Mbok...  
 Mbok Jinem : Simbok tidak pandai bercerita, Nyonya...tidak seperti Ibu Sepuh dan Romo Nyonya. *Pinter ngendikan, pinter ndongeng, kojah.* (hal. 45).

Dialog di atas menunjukkan bahwa, Mbok Jinem memiliki sikap rendah hati. Meski sebelumnya menolak berkali-kali Mbok Jinem tetap menghormati sang majikan terlihat dalam setiap penolakannya. Mbok Jinem merasa aneh dan tidak pantas apabila ia yang bercerita tentang keluarga sang majikan. Meski akhirnya bercerita, Mbok Jinem tetap menjaga sikap rendah hati tersebut dalam kalimatnya ketika bercerita, hal itu terlihat beberapa kali ketika Mbok Jinem sering mengatakan ‘maaf’ sebelum bercerita, serta beberapa kalimat yang mengandung kerendahan hati Mbok Jinem.

Berdasarkan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter di atas, dapat diketahui bahwa naskah drama yang bertajuk *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA telah memenuhi semua nilai-nilai pendidikan karakter milik Lickona. Terdapat sepuluh esensi nilai-nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Thomas Lickona yaitu, 1) Kebijaksanaan terdapat 4 bentuk; (1) *Bijaksana dalam melihat suatu hal*, (2) *Bijaksana dalam memberi nasihat*, (3) *Bijaksana dalam menegur*, (4) *Bijaksana dalam menentukan keputusan*, 2) Keadilan; hanya ditemukan 1 data, 3) Keberanian terdapat 2 bentuk;

(1) *Berani berbicara*, (2) *Berani membela harga diri*, 4) Pengendalian diri; hanya ditemukan 1 data, 5) Cinta terdapat 3 bentuk; (1) *Rindu*, (2) *Pujian*, (3) *Perhatian*, 6) Sikap Positif terdapat 2 bentuk; (1) *Berpikir positif*, (2) *Percaya*, 7) Bekerja keras; hanya ditemukan 1 data, 8) Integritas; hanya ditemukan 1 data, 9) Syukur; hanya ditemukan 1 data, 10) Kerendahan hati; ditemukan 1 data.

## **B. Analisis Data**

Psikoanalisis dalam sebuah karya sastra menjadi sebuah prinsip dasar kehidupan psikis. Prinsip ini menata kepribadian psikis manusia seperti prinsip kesenangan, kesedihan, dan realitas. Dalam ruang psikologi perilaku manusia diklasifikasikan menjadi dua yakni, perilaku refleksif dan nonrefleksif. Perilaku refleksif akan bereaksi secara impulsif atau spontan misalnya menarik jari tangan apabila terkena pisau, jantung berdebar kencang setelah terkejut, dan masih banyak contoh lainnya. Dalam psikoanalisis mengenal sebuah kecemasan.

Kecemasan atau kegelisahan ini muncul dalam alam tak sadar. Ada pun faktor dari luar dan dalam dapat dipahami oleh seseorang secara langsung sehingga, timbul adanya kegelisahan tersebut. Menurut Maran (dalam Kartika, 2020: 342) kegelisahan ini timbul secara langsung karena adanya rasa terancam akan bahaya dari luar. Adanya ancaman dan petaka dari luar biasanya membuat seseorang enggan untuk keluar rumah atau

menghindari tempat yang cenderung ramai. Kegelisahan ini biasanya bersifat sadar sehingga ketika seseorang mengalami perasaan gelisah maka, mereka akan mencari posisi yang membuat kegelisahan itu menghilang, oleh sebab itulah terciptanya *ego* guna mewujudkan keinginan *id* melalui pertimbangan *superego*. Data analisis di bawah ini ditemukan 20 data kegelisahan dengan bentuk yang berbeda-beda, mulai dari rasa khawatir, terasingkan, kesedihan, kerinduan, kesedihan, tidak bersemangat, keinginan, sensitif, dan serba salah.

### **1. Kegelisahan Tokoh Utama *Mama* dalam Naskah Drama *Orang-orang Yang Bergegas Karya Puthut EA***

#### 1) Khawatir

Sejatinya manusia tidak akan terlepas dari sebuah perasaan baik senang, susah, maupun perasaan biasa saja atau tidak sedang mengalami rasa senang atau susah. Salah satunya adalah perasaan gelisah, yang biasanya muncul dalam alam tak sadar. Gelisah atau khawatir hal ini selaras dengan Freud dalam (Minderop, 2011: 28) kecemasan objektif adalah respon yang nyata ketika seorang individu merasakan bahaya di lingkungannya (rasa takut). Selain itu ada pula ciri-ciri kecemasan objektif yaitu, kecemasan atau kegelisahan timbul dari luar, pengalaman berbahaya, maupun ancaman yang mengoyak ketenangan. (Minderop, 2011). Naskah

drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA terdapat beberapa bentuk kekhawatiran di antaranya sebagai berikut.

a) Khawatir pada masa depan Amy

Pada tokoh *Mama* perasaan khawatir itu sering kali muncul, salah satunya pada adegan pertama yaitu ketika anak keduanya, Amy, hendak berpamitan untuk bekerja. Karena terlalu banyak menghabiskan waktu di pekerjaan, sang *mama* berpikir bahwa putrinya sedikit lupa tentang masa depannya sendiri. Setelah merasakan *id* yang timbul dalam diri *mama* hal itu diteruskan dan diwujudkan melalui *ego*. Sebelum *ego* membuat keputusan, *ego* lebih dulu mengenal baik dan buruknya. *Ego* milik *mama* telah membuat keputusan bahwa yang *mama* maksud tentang masa depan Amy adalah pernikahan. Dibalik kesibukan kerja putrinya, *ego* milik *mama* menginginkan putrinya memikirkan tentang masa depan yaitu salah satunya menikah.

*Superego* berhubungan dengan hati nurani manusia atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Superego* mengenal prinsip sesuai di masyarakat. Sebelum melakukan tindakan, *superego* melihat lebih dulu apakah keinginan tersebut bertentangan dengan nilai di masyarakat. Pada tokoh *mama* *superego* timbul ketika ia mengobrol dengan Amy tentang hal-hal yang biasa dikatakan sebagai sebuah kebahagiaan.

b) Khawatir pada Amy dan Anton

*Id* yang timbul dalam diri *mama* adalah naluriah seorang ibu yang pastinya merasakan khawatir apabila melihat kedua anaknya berselisih. *Id* beroperasi secara tidak sadar untuk mendorong kebutuhan fisiologi manusia. Selang beberapa detik setelahnya *mama* batuk, Anton dan Amy pun sudah tak berdebat lagi keduanya berebut mengambilkan obat dan minum untuk sang *mama*. Aktivitas yang dilakukan Amy dan Anton tersebut merupakan *ego* yang bekerja dengan prinsip realita. Ketika melihat sang *mama* sakit tentunya hal itu mendorong sang anak untuk mengobati. Selain itu karena tiba-tiba batuk dari *mama* kambuh, hal itu turut membuat *ego* milik *mama* juga terpenuhi karena, kedua anaknya seketika menghentikan perdebatan mereka.

*Superego* merupakan kecenderungan sifat seseorang yang selalu ingin berbuat baik dengan sesama sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seperti pada kasus di atas, yakni *mama* berharap agar putra dan putrinya agar tidak saling berselisih. Saling menyayangi seperti yang mereka lakukan ketika masih kecil.

c) Khawatir dengan masa lalu

*Id* dalam diri *mama* kali ini sebuah perasaan khawatir ketika *mama* kembali mengingat masa lalu saat *mama* memutuskan

untuk pergi dari orang tua dan memilih sang suami. Ada sedikit perasaan bersalah mengingat masa lalu *mama* dulu. Menurut Baumeister, dkk, (dalam Retno, 2016) menjelaskan bahwa perasaan bersalah bisa dikatakan emosi dengan maksud introspeksi diri dari peristiwa negatif di masa lalu. *Superego* timbul dengan melihat nilai baik yang berlaku. Tidak ada yang salah apabila seorang anak mencoba memahami apabila orang tua melarang dan menasihati sang anak. Karena dengan demikian secara tidak langsung orang tua mencoba memberitahu bahwa kelak sang anak juga akan melalui posisi seperti nya.

Setelah menyadari impuls *id* bahwa *mama* merasa khawatir setelah mengetahui kesedihan yang dulu juga dialami oleh orang tua *mama*. Dengan mempertimbangkan *superego* berupa pemahaman *mama* tentang keinginan orang tuanya dulu, *ego mama* berwujud sebuah dakwaan terhadap diri *mama* sendiri bahwa, semua yang *mama* alami saat ini adalah karma dari masa lalunya karena telah meninggalkan Romo dan Ibu Sepuh (orang tua *mama*).

d) Khawatir pada anak-anak

Perasaan khawatir yang dimiliki oleh *mama* timbul pada anak-anak. *Id mama* merasa bahwa anak-anak pun sudah mulai sering meninggalkan rumah ini. Kemudian papa turut

memberikan persetujuan atas apa yang baru saja disampaikan oleh sang istri.

## 2) Terasingkan

Perasaan yang dialami *mama* ini dapat dilihat melalui impuls *id* milik *mama*. Melalui *id mama* ini ia menginginkan sebuah rasa kenyamanan, salah satunya ingin putrinya itu bisa setidaknya berada di rumah dengan waktu yang cukup lama, selain itu *mama* ingin selalu menjadi rumah yang diakrabi oleh putrinya.

Setelah menyampaikan keinginan *id* yang dirasakan oleh *mama*, *ego* muncul sebagai impuls untuk mewujudkannya. Tetapi sebelum itu, *ego* melihat lebih dulu apakah keinginan *id* melanggar nilai yang berlaku atau tidak. Perhatikan penggalan kutipan berikut.

Melalui kasus yang diinginkan oleh *id* milik *mama* maka, dari kalimat singkat yang disampaikan *mama* di atas memiliki arti bahwa *ego* milik *mama* memutuskan untuk memberi persetujuan dari yang telah disampaikan melalui impuls *id mama*. Dengan demikian impuls *id mama* sepenuhnya tidak terpenuhi tetapi justru *mama* malah memberikan persetujuan bahwa *id* yang *mama* rasakan adalah hal yang wajar.

Setelah melihat bagaimana keinginan *id* dan tidak sepenuhnya dipenuhi oleh *ego*, kini *superego* timbul dan selalu ingin berjalan sesuai norma atau nilai serta aturan yang baik di masyarakat. Berdasarkan fenomena yang dialami *mama* di atas, dapat ditarik

simpulan bahwa, salah satu kegelisahan *mama* ialah karena Amy lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja.

### 3) Kerinduan

Setiap anak ketika sudah mengarungi dunia luar dan akhirnya kembali ke rumah, tentunya membuat setiap orang tua merindukannya. John Bowlby (dalam Logos, 2022) turut menyampaikan bahwa kasih sayang adalah perilaku yang aktif yang dilakukan oleh setiap orang selama hidupnya. Salah satu bentuk kasih sayang adalah kerinduan. Kerinduan biasanya berupa rasa ingin tahu tentang hal apa saja yang terjadi yang telah dilalui anaknya. Hal itu dapat dilihat melalui *id mama* yang menginginkan Anton, anak sulungnya untuk bercerita.

*Id* milik *mama* timbul ketika *mama* mendapati Anton baru saja pulang kerumah. Dalam hal ini *id* milik *mama* bereaksi menunjukkan bahwa *mama* ingin mendengar Anton bercerita. Impuls *id* menonjol ketika di dalam diri seseorang secara tak sadar menginginkan sesuatu, seperti *mama* yang ingin mendengar anak sulungnya bercerita tentang apa saja yang telah ia lakukan di luar rumah.

*Superego* yang dialami *mama* timbul lebih dulu daripada *ego*. Hal ini terlihat ketika Amy dan Anton saling meledek membuat *mama* menengahnya. *Superego* dalam diri *mama* menonjol agar kedua anaknya tidak berujung dalam sebuah pertengkaran. Setelah



melalui proses *id* dan *superego*, munculnya *ego* menjadi penengah antara keduanya. *Ego* timbul sebagai penyeimbang apa yang diinginkan oleh *id*, baru setelah itu *ego* melihat apakah hal itu melanggar aturan-aturan yang berlaku atau tidak. Akhirnya *ego* milik *mama* di atas memutuskan untuk mengurungkan keinginannya mendengar cerita dari putranya. Hal itu kembali pada *superego* karena apabila dilanjutkan, *mama* mengkhawatirkan kedua anaknya tersebut terjadi perselisihan.

Berdasarkan kasus di atas dapat diambil simpulan bahwa kegelisahan yang dialami *mama* karena diam-diam ia merindukan putra sulungnya. Anton yang baru saja pulang namun sesaat kemudian ia sudah terlihat membawa tas besar hendak pergi lagi. Hal itu membuat *mama* menahan putranya sejenak dan barang beberapa detik saja ingin mendengar putranya bercerita, itulah *id* yang dialami oleh *mama*. Setelah *id* menginginkan demikian, *superego* milik *mama* menonjol karena terjadi sedikit cekcok antara Anton dengan Amy, oleh karena itu *superego* milik *mama* mengenal lebih dulu perbuatan baik buruknya. Selain itu *id* milik *mama* tidak terpenuhi karena, *mama* ingin kedua anaknya tetap berhubungan baik, sehingga *mama* mengurungkan *ego* nya yaitu keputusan tidak jadi untuk mendengar cerita dari Anton.

- 4) Kesedihan
  - a) Karena Anton dan Amy

*Id* beroperasi secara tidak sadar untuk mendorong kebutuhan fisiologi manusia. Selang beberapa detik setelahnya *mama* batuk, Anton dan Amy pun sudah tak berdebat lagi keduanya berebut mengambilkan obat dan minum untuk sang *mama*. Aktivitas yang dilakukan Amy dan Anton tersebut merupakan *ego* yang bekerja dengan prinsip realita. Ketika melihat sang *mama* sakit tentunya hal itu mendorong sang anak untuk mengobati. Selain itu karena tiba-tiba batuk dari *mama* kambuh, hal itu turut membuat *ego* milik *mama* juga terpenuhi karena, kedua anaknya seketika menghentikan perdebatan mereka.

*Superego* merupakan kecenderungan sifat seseorang yang selalu ingin berbuat baik dengan sesama sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seperti pada kasus di atas, yakni *mama* berharap agar putra dan putrinya agar tidak saling berselisih. Saling menyayangi seperti yang mereka lakukan ketika masih kecil.

Setiap orang tua pasti mengharapkan agar keluarga mereka tetap terjalin hangat. Perbedaan pendapat dalam sebuah keluarga memang sudah menjadi hal yang biasa. Baik antara *mama* dan *papa* maupun anak-anak. Hal inilah yang menjadi salah satu kegelisahan yang dialami oleh *mama*, ketika kedua anaknya terlibat perdebatan. Dalam kasus ini dapat ditarik simpulan bahwa, *id* milik *mama* timbul ketika melihat kedua anaknya

yakni Amy dan Anton terlibat perselisihan pendapat. Sementara *ego* berperan sesuai porsinya yakni, saat *mama* merasa sedih ketika kedua anaknya sama-sama tidak ada yang mau mengalah, hal itu membuat *id* milik *mama* harus segera dipuaskan. Secara tidak terduga *mama* terbatuk-batuk dan napasnya tersengal, meski cukup melalui hal yang sulit tetapi karena kondisi *mama* yang tiba-tiba melemah justru membuat kedua anaknya berhenti berdebat hingga, mereka pun saling berebut untuk mengambil obat dan memberikan minum untuk *mama*. Sementara *superego* di sini turut melakukan tugasnya dengan baik, yakni *mama* tidak pernah berhenti untuk memberikan nasihat kepada kedua anaknya. *Mama* selalu mengingatkan masa kecil mereka yang dulu masih hangat dan saling menyayangi agar rasa sayang antara saudara tetap terus melekat dalam diri mereka.

b) Karena Papa melupakan rumah

Impuls *id* yang dirasakan oleh *mama* adalah sebuah perasaan sedih yang merasa bahwa, sang suami juga turut melupakan rumah. Kemudian *ego* milik *mama* memenuhi keinginan *id* dengan mengatakan bahwa sang suami pun juga selama ini turut menderita karena kesibukannya berpolitik. Kemudian *superego* timbul melalui dialog sang suami yang menjelaskan bahwa ia tidak mungkin melupakan rumah itu, terlebih orang yang dicintainya (*mama*) ada di situ.

c) Mama murung

Perasaan sedih timbul ketika *mama* merasa murung yaitu ketika sedang berada di meja makan. Rupanya *id mama* menginginkan agar Mbok Jinem bercerita tentang keluarga mereka dulu. Kemudian *ego mama* mengatakan pada Mbok Jinem bahwa ia ingin mendengar Mbok Jinem bercerita tentang masa lalu keluarga mereka dulu. *Superego* selalu mengenal baik dan buruknya. Karena merasa apa yang diinginkan sang majikan bukanlah suatu hal yang melanggar aturan yang berlaku akhirnya Mbok Jinem bersedia bercerita.

d) Teringat masa lalu

Perasaan sedih *id mama* merasakan bahwa *mama* mengira semua yang terjadi padanya saat ini adalah karma dari masa lalunya. *Superego* kali ini terwujud melalui dialog dari Mbok Jinem yang selalu bersikap positif apabila buruk yang dipikirkan maka buruk pula yang akan terjadi, dan sebaliknya.

e) Tidak dianggap

Setiap manusia kelak akan mengalami suatu masa di mana dia akan sendiri, dan kesepian akan menggerogoti tubuhnya perlahan. Copel (dalam Ayu, 2013) juga menegaskan bahwa kesepian merupakan proses adanya jarak antara individu dengan beberapa orang. Seperti yang kini tengah dialami *mama*, *id* dalam diri *mama* merasa sepi dan tak dianggap ada.

*Id* yang dialami *mama* menyampaikan bahwa seperti itulah perasaan *mama* dulu hingga detik ini. *Mama* selalu ada di rumah, selalu menunggu anggota rumah untuk pulang akan tetapi, *mama* merasa seperti tak pernah dianggap ada. Semua anggota rumah seolah sibuk dengan dunia luar masing-masing.

*Superego* selalu timbul dengan pertimbangan baik dapat diketahui bahwa *superego* yang digunakan oleh *mama* adalah keteguhan. Sebuah perasaan yang meyakinkan pada Mbok Jinem bahwa *mama* tidak akan mati. Dalam dialog di atas Mbok Jinem sangat khawatir dengan keadaan sang majikan, tetapi *mama* tetap mempertahankan keteguhan bahwa *mama* baik-baik saja.

#### 5) Tidak Bersemangat

##### a) Mama tidak bersemangat

Setelah sekian lama Anton akhirnya pulang. Salah satu anggota keluarga yang sangat merindukannya adalah *mama* nya. Sayangnya setelah baru beberapa menit saja di rumah, Anton hendak persiapan untuk pergi lagi. Terdapat satu momen yang membuat hati *mama* merasa gelisah atau tidak bersemangat. Ketika Anton sudah tiba di rumah, dan *mama* menyuruh putranya untuk makan masakan *mama* Anton menjawab bahwa ia sudah makan sebelum pulang. Hal itu tentu saja membuat *mama* merasa tidak bersemangat karena, secara tidak sadar

Anton tidak menghargai *mama*. Sikap menghargai juga diperkuat oleh Poerwadaminta (dalam Kartika, 2017) yang menjelaskan bahwa sikap menghargai sama halnya menghormati buah pikiran orang lain, atau segala sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan kasus di atas, sebuah perasaan murung atau tidak bersemangat timbul pada seorang ibu ketika mengetahui sang anak memutuskan untuk pulang tetapi sudah makan di luar. Meski hal ini terdengar sederhana, tetapi hal-hal kecil yang dilakukan seorang anak untuk ibu, bagi ibu pasti sangat berharga. Oleh karena itu timbulah *id* dari diri *mama*, sebuah keinginan agar Anton melegakan hati *mama*. Kemudian *superego* timbul yakni *mama* menasihati Anton agar setidaknya melegakan Mbok Jinem yang sudah membuatnya teh hangat. Setelah mengetahui keinginan *id* dan telah melihat *superego*, barulah timbul *ego* yang akhirnya Anton mau minum teh hangat, hal ini membuat impuls *id* milik *mama* terpuaskan meski tidak sepenuhnya.

b) Mama merasa pasrah

### **Kutipan 1**

Dari banyaknya perasaan gelisah yang *mama* rasakan salah satunya yaitu pasrah. *Id* milik *mama* kali ini ditunjukkan ketika *mama* mulai pasrah dengan dunia yang terjadi saat itu, bahkan

dialog *mama* juga mengatakan bahwa di jaman itu seharusnya ia sudah tiada. Ketika Mbok Jinem mencoba untuk menghentikan sang majikan agar tidak berbicara demikian, *mama* justru memenuhi keinginan *id* nya dengan persetujuan melalui *ego*. Yang mana *mama* menjelaskan bahwa ia sudah tidak bisa memahami lagi keadaan dunia saat itu.

### **Kutipan 2**

Perasaan pasrah juga ditunjukkan oleh *mama* ketika sedang bersama Amy. *Id* milik *mama* timbul dan merasa bahwa rumah itu sudah kehilangan apinya, terasa sunyi dan hampa. Dalam adegan beberapa dialog, Amy terlihat selalu membantah atau melawan kalimat yang diucapkan sang *mama* dan sang papa. Dengan demikian Amy telah melanggar prinsip moral dalam *superego*. *Ego* yang seharusnya mewujudkan keinginan *id*, justru malah dialihkan karena kedatangan Anton. Sehingga impuls *id mama* tidak terpenuhi.

#### c) Tidak memahami Amy

Kegelisahan yang dialami *mama* adalah sebuah perasaan yang tak lagi bisa memahami seluruh ucapan anggota rumah itu. Terlebih ketika Amy mulai berani berbicara, *mama* menganggap bahwa Amy juga mulai berbicara tentang hal-hal aneh yang tidak bisa *mama* pahami. Hal itulah yang menjadi impuls *id mama*. Lalu muncul *ego* berupa ucapan Amy yang masih saja

banyak bicara tentang hal-hal aneh sehingga, *id* yang dialami *mama* tidak terpenuhi. Timbul *superego* sebagai prinsip moral, tetapi Amy semakin banyak mengatakan hal yang tidak pantas membuat Amy telah melanggar *superego* dan melukai impuls *id* milik *mama*.

## 6) Keinginan

### a) Keinginan pada Anton

Kegelisahan yang dialami *mama* berupa keinginannya pada sang putra untuk setidaknya memikirkan masa depannya yaitu menikah. Alih-alih menanggapi keinginan sang *mama*, justru Anton dan papa malah membahas tentang hal lain. Dapat ditarik simpulan bahwa *id* yang dialami *mama* adalah keinginannya pada Anton agar bisa segera menikah. Kemudian melalui *superego* yang dirasa tidak melanggar, *mama* menyampaikan bahwa banyak teman sebaya Anton sudah memiliki anak dengan tujuan agar Anton mau mempertimbangkan hal tersebut. Kemudian timbul *ego* yang seharusnya memuaskan keinginan *id* *mama* tetapi, papa justru mengajak Anton untuk membahas hal lain. Dengan demikian impuls *id* *mama* tidak terpuaskan.

### b) Keinginan pada Anton dan Amy

Kegelisahan *mama* berupa keinginan apabila Anton dan Amy kembali saling bertengkar. Oleh karena itu lah *mama* mengatakan keinginannya pada Anton agar tidak saling



bertengkar lagi, hal ini berupa impuls *id*. Kemudian direalisasikan oleh *ego* dengan kepatuhan dan sikap nurut dari Anton pada sang *mama*. Kemudian *superego* turut mendukung yaitu, Anton menyadari kini ia harus kembali menjalin komunikasi baik sesama keluarga. Dengan demikian impuls *id* yang dialami *mama* telah terpenuhi.

c) Keinginan pada Papa

*Id* yang dirasakan oleh *mama* adalah sebuah keinginan pada sang suami. Lagi, *mama* ingin mendengar sang suami bercerita. Namun kali ini *mama* ingin cerita papa juga turut didengarkan oleh anak-anak mereka. Sementara pada dialog yang disampaikan *mama*, secara tidak langsung *mama* menunjukkan tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan tentang dirinya, oleh karena itu *mama* sedikit menyindir papa. Ada pun *ego* yang harus merealisasikan impuls *id* *mama*. Dengan demikian *ego* melalui pertimbangan *superego* telah memuaskan impuls *id* milik *mama*. Berdasarkan kasus di atas, kegelisahan yang *mama* alami adalah keinginan *mama* untuk mendengar sang suami bercerita. Hal ini membuat *mama* gelisah karena berkali-kali sang suami menolak. Namun akhirnya *id* *mama* terpenuhi dengan mendengar papa memulai cerita.

7) Sensitif

Alia adalah putri ketiga dari tokoh *mama*. Alia adalah gadis ceria dan sangat gaul. Pada kasus kali ini Alia membuat sang *mama* sedikit sensitif karena Alia kerap menggunakan istilah gaul dalam berbicara, hal ini membuat *mama* sedikit bingung dan tidak memahami anak gadis kecilnya itu. *Id* yang ada dalam diri *mama* menginginkan putrinya setidaknya berbicara dengan kalimat yang biasa, yang bisa dimengerti oleh *mama*. Sehingga membuat timbul *id* dalam diri *mama* agar segera dipuaskan oleh *ego*. Perlu diketahui bahwa modernisasi membawa perubahan dari segala aspek, salah satunya yakni bahasa. Cara berbicara orang-orang yang mengalami modernisasi dapat dilihat perbedaannya dengan orang-orang kuno. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kanto (2006: 3) yang menjelaskan bahwa modernisasi adalah proses dalam segala aspek kehidupan yang dapat dilihat melalui teknologi dan ilmu pengetahuan.

Ketika *id mama* menginginkan Alia untuk berbicara sedikit lebih jelas agar *mama* bisa mengerti. Timbulah *ego* guna merealisasikan keinginan *id*. *Ego* di atas menjelaskan bahwa yang dikatakan Alia adalah sekedar untuk jalan-jalan bersama teman-temannya, dari kalimat yang disampaikan Alia di atas tidak ditemukan kalimat yang kasar atau mengandung perlawanan pada sang *mama*. Sehingga keinginan *mama* untuk memahami Alia sedang membicarakan hal lain, kini membuat *mama* mengerti.

*Superego* selalu mengutamakan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Melalui kutipan dialog di atas, dapat dilihat bahwa setelah Alia menjelaskan dengan baik pada sang *mama* dilanjutkan dengan sikap Alia yang tiba-tiba pergi tanpa pamit dan terlihat tidak memberikan *mama* kesempatan untuk berbicara. Hal ini tentu saja tidak boleh ditiru, bukan hanya seorang anak, orang dewasa pun bahkan siapa pun harus saling menghormati dan menjaga kesopanan.

#### 8) Serba salah

Perasaan gelisah *mama* kali ini adalah perasaan serba salah dengan kehidupan saat itu. *Mama* tidak memahami cara bicara orang-orang zaman itu. *Mama* terkadang merasa serba salah karena menganggap zaman itu memang ia sudah tidak pantas ke rumah lagi.

Berdasarkan hasil analisis kegelisahan yang terjadi pada tokoh utama *mama* di atas, setiap kegelisahan tidak semua dapat diketahui melalui ketiga struktur kepribadiannya. Ada kegelisahan yang diketahui melalui *id* jelas, kemudian melalui pertimbangan *superego*, dan barulah diwujudkan melalui *ego*. Tetapi ada pula beberapa bentuk kegelisahan di atas yang bisa diketahui *id* nya saja, kemudian diwujudkan dengan *ego* tanpa dialog yang menunjukkan *superego*. Ada pula yang hanya keinginan *id* saja kemudian tanpa bisa direalisasikan oleh *ego* dan *superego*.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Naskah Drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA

### 1) Kebijaksanaan

Sikap kebijaksanaan merupakan kemampuan untuk menata diri sendiri dengan akal budi juga melihat penilaian yang baik, karena hal tersebut mampu memutuskan hasil yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu kebijaksanaan juga dapat dikatakan kecakapan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Kebijaksanaan dapat diartikan sebagai keahlian yang menarik guna menjumpai problema kehidupan yang mendasar. Sikap kebijaksanaan juga dimaksud sebagai sikap yang memanfaatkan akal budi dalam mengatasi masalah hidup, Baltes & Smith (dalam Sahrani, 2019). Selaras dengan yang disampaikan Baltes dan Smith bahwa tujuan dari kebijaksanaan yaitu terciptanya keadaan yang harmonis di lingkungan sosial. Di bawah ini terdapat enam bentuk sikap bijaksana yang terkandung dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas*, di antaranya 1) Bijaksana dalam melihat suatu hal, 2) Bijaksana dalam memberi nasihat, 3) Bijaksana dalam menegur, dan 4) Bijaksana dalam menentukan keputusan.

### 2) Keadilan

Keadilan biasa kita kenal dengan maksud setara dengan yang lain. Konsep keadilan menurut Padmo Wahyono (dalam Nasution, 2014) menjelaskan bahwa keadilan selalu memiliki hubungan

dengan orang lain atau kelompok yang lain. Dengan adanya keadilan mampu mencegah terjadinya perpecahan yang diakibatkan berat sebelah. Oleh karena itu keadilan menjadi prinsip penting dalam menjalani kehidupan.

Keadilan juga tergambar dalam adegan naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* yaitu, pada saat Anton pulang ke rumah setelah sekian lama, hingga membuat *mama* ingin mendengar Anton bercerita. Sebelum memulai cerita, Amy bersikap sinis pada sang kakak hingga mereka terlibat dalam perdebatan kecil. Hal itu membuat *mama* khawatir apabila terjadi pertengkaran antara kedua anaknya. Hingga akhirnya *mama* memutuskan untuk mengurungkan keinginannya mendengar Anton bercerita. Sikap adil yang diambil *mama* tidak lain bertujuan untuk mencegah adanya pertengkaran antara Amy dan Anton sehingga, *mama* harus memutuskan untuk tidak jadi mendengar Anton bercerita.

### 3) Keberanian

Keberanian dikenal sebagai kondisi ketika seseorang meneguhkan atau menangguhkan jiwa untuk menghadapi situasi di depan. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari (Irons, 2003: 5) yang menjelaskan bahwa, keberanian yakni sebuah aksi mengupayakan sesuatu yang penting serta mampu menghadang apa pun yang menghalanginya meski penuh rintangan karena yakin terhadap kebenarannya. Yang dimaksud dari pemaparan Irons di atas yakni,

keberanian sama halnya memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting karena keteguhan jiwanya. Dalam sikap keberanian terdapat dua bentuk keberanian, 1) Berani bicara dan 2) berani membela harga diri. Hal ini juga ditunjukkan oleh sikap Mbok Jinem ketika sedang bercerita dengan sang majikan (Mama).

Ketika Mbok Jinem bercerita tentang tetangganya di kampung, Mbok Jinem mengatakan bahwa orang-orang di kampung sekarang sudah mirip seperti Anton, gayanya bahkan seperti orang kota, cara bicara pun sudah mulai susah dimengerti seperti Anton. Mbok Jinem menceritakan demikian pada *mama*. Awalnya ada keraguan saat Mbok Jinem memulai cerita tersebut terlihat Mbok Jinem seperti mengalihkan pembicaraan, tetapi karena *mama* antusias dan ingin tahu apa yang terjadi dengan orang-orang kampung, akhirnya Mbok Jinem memiliki keberanian untuk melanjutkan cerita tersebut, hal ini termasuk Mbok Jinem memiliki keberanian untuk berbicara.

#### 4) Pengendalian diri

Sikap pengendalian diri dapat artikan mampu menahan diri dari keinginan yang cenderung mengarah ke kesenangan semata tanpa melihat hal baik dan buruknya. Sikap pengendalian diri artinya mampu menahan dari emosi atau hawa nafsu. Penjelasan tersebut diperkuat oleh (Gede Raka, 2011) yang menjelaskan bahwa sebuah karakter mulia yang ada dalam diri manusia salah satunya yakni

pengendalian diri, hal ini dapat menghindari terjadinya kesengsaraan dan penderitaan.

Sikap pengendalian diri ditunjukkan oleh tokoh Alia dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas*. Pada adegan di mana ketika *mama* sedang terbaring karena sakit, tiba-tiba Alia (putri bungsu) datang dan terlihat berbinar dengan kehebohannya. Alia menceritakan bahwa ia sedang menjalani proses film pendek serta kegiatan sekolah yang lain, Alia antusias hendak mengajak sang *mama* untuk menonton pertunjukannya tersebut. Dalam kehebohan dan keriangannya tiba-tiba Alia mendapat isyarat dari sang ayah (papa) untuk tidak melanjutkan ucapannya karena kondisi *mama* sedang sakit. Sedetik kemudian Alia tersadar dan tak lagi melanjutkan kalimatnya, lalu Alia memutuskan untuk meninggalkan mereka. Dari contoh kasus tersebut, tergambar sebuah pengendalian diri pada Alia, Alia yang menuruti isyarat sang ayah lalu tak lagi melanjutkan kalimatnya. Pengendalian diri yang ditunjukkan oleh Alia termasuk sikap yang mampu menahan emosi diri sendiri agar tidak menimbulkan situasi yang runyam.

##### 5) Cinta

Sebuah perasaan kasih suka cita pasti dimiliki oleh setiap manusia. Perasaan cinta kasih adalah rasa bahagia yang mengakibatkan ketenangan jiwa dan kedamaian batin. Perasaan cinta dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut

EA terdapat tiga bentuk perasaan cinta, 1) rindu, 2) pujian, dan 3) perhatian. Hal itu pula tergambar dalam naskah drama ini. Yaitu pada bagian pertama, sebuah dialog yang disampaikan oleh tokoh *mama* pada Amy. Karena terlalu sibuk bekerja Amy jarang menetap lama di rumah. Hal ini menimbulkan kerinduan sang *mama* pada putrinya. Selain itu sebuah perasaan cinta juga ditunjukkan oleh sang suami pada *mama*. Sang suami mengatakan bahwa harus dengan keras kepala pula ia memperjuangkan sang istri. Dengan demikian sebuah perasaan cinta atau kasih sayang tidak semata-mata penuh dengan rasa kebahagiaan melainkan, ada rasa sakit dalam sebuah cinta, baik sakit pengorbanan atau mengikhhlaskan.

6) Sikap positif

Sikap positif artinya sebuah situasi ketika pikiran penuh dan berusaha memikirkan hal-hal yang baik. Hal ini sependapat dengan Numeric Elwood, Chapman (1987: 47) yang memaparkan bahwa sikap positif adalah wujud nyata dari hasil pemikiran yang terfokus untuk memperhatikan sesuatu yang baik. Sikap positif juga ditunjukkan dalam sebuah adegan drama berupa 1) berpikir positif dan 2) percaya. Adegan itu berlangsung ketika *mama* mengatakan bahwa *mama* yakin tidak akan *kuwalat* karena merasa *mama* telah melakukan hal yang benar. Hal itu turut mendapat keyakinan dari Mbok Jinem bahwa, segala sesuatu baik atau buruk yang kita



pikirkan maka hasilnya pun sama. Hal itu membuat Mbok Jinem yakin dan berpikir positif maka hasilnya akan positif pula.

#### 7) Bekerja keras

Sikap bekerja keras ada dalam diri seseorang ketika berpegang teguh pada keyakinan dalam melakukan sebuah kegiatan. Ketika seseorang yang bekerja keras melakukan kebaikan secara berkelanjutan maka, biasanya ia akan melakukan kebaikan yang lain, dengan demikian orang yang bekerja keras cenderung mampu menjaga diri dari perilaku buruk (Barudin, 2019). Sikap bekerja keras juga ditunjukkan oleh Amy bahwa, ia merupakan pribadi yang pekerja keras. Amy memiliki keyakinan bahwa apabila ia bisa bertahan maka sepuluh tahun lagi ia bisa memiliki jabatan yang enak. Hal itu menunjukkan bahwa Amy yakin dan mampu apabila ia bekerja keras dengan sungguh untuk masa depannya.

#### 8) Integritas

Integritas menunjukkan suatu keadaan kesatuan yang utuh atau bisa dikatakan gambaran diri sendiri dalam sebuah organisasi yang dapat dilihat dari tindakan atau perilaku. Integritas bisa digambarkan suatu kondisi yang konsisten. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sagala (2013: 32) yang menjelaskan bahwa integritas adalah sikap konsisten yang diperkuat dengan rasa tanggung jawab atas amanah yang diemban. Sikap integritas juga terlihat dalam

adegan dialog antara *mama* dengan sang putra, Anton, yang membicarakan perihal sang suami (papa).

#### 9) Syukur

Syukur yang digambarkan sebagai salah satu kunci kebahagiaan. Syukur mampu mendorong seseorang untuk merasa cukup dan sikap tertingginya jatuh pada rasa ikhlas. Menurut Park, Peterson&Seligman (dalam Handrix, 2016) menjelaskan bahwa konsep syukur didefinisikan ketika seseorang sangat berterimakasih pada hal-hal baik yang telah terjadi. Rasa syukur juga digambarkan dalam sebuah dialog antara Mbok Jinem dan *mama*. Perasaan syukur tampak dari sikap Mbok Jinem yang tidak terlalu menginginkan banyak hal. Dialog ketika Mbok Jinem merasa cukup apabila ia dihadapkan dengan kondisi zaman dulu seperti hanya ada satu televisi di balai desa atau jalanan yang belum diaspal sehingga membuat para pengendara tidak kebut-kebutan. Melalui pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Mbok Jinem selalu menanamkan rasa syukur.

#### 10) Kerendahan hati

Kerendahan hati atau rendah hati adalah posisi seseorang merendahkan diri dengan maksud menjauhi dari sikap sombong atau besar kepala. Seseorang yang menerapkan sikap rendah hati pada dirinya selalu bersikap sederhana, tenang, dan tidak membesarkan hal-hal yang diucapkannya. Sikap rendah hati bisa memupuk

ketenangan dalam batin karena, memiliki prinsip bahwa seseorang merasa tidak lebih istimewa dari apa pun kecuali Tuhan. Lickona (2013: 26) juga memperkuat bahwa kerendahan hati yang dimaksudkan adalah sebuah perasaan sadar akan diri sendiri, bersedia mengakui kesalahan dan bertanggung jawab, serta keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sikap rendah hati dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* digambarkan dalam adegan ketika *mama* meminta Mbok Jinem untuk bercerita tentang keluarga mereka dahulu. Meski sebelumnya menolak berkali-kali Mbok Jinem tetap menghormati sang majikan terlihat dalam setiap penolakannya. Mbok Jinem merasa aneh dan tidak pantas apabila ia yang bercerita tentang keluarga sang majikan. Meski akhirnya bercerita, Mbok Jinem tetap menjaga sikap rendah hati tersebut dalam kalimatnya ketika bercerita, hal itu terlihat beberapa kali ketika Mbok Jinem sering mengatakan ‘maaf’ sebelum bercerita, serta beberapa kalimat yang mengandung kerendahan hati Mbok Jinem.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Hasil penelitian dari analisis kegelisahan toko utama *mama* dalam naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA dapat diambil simpulan. Kegelisahan yang dialami oleh tokoh *mama* berjumlah 20 perasaan gelisah dengan wujud yang berbeda-beda. Sebelum ditemukan kegelisahan tersebut, peneliti menganalisis lebih dulu struktur kepribadian menggunakan tiga unsur yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Melalui tiga unsur tersebut baru diketahui perasaan gelisah yang dialami *mama* serta keinginan yang terkandung dalam impuls *id mama*. Berikut di antaranya wujud kegelisahan tokoh *mama*;

1. Khawatir, terdapat empat bentuk kekhawatiran, (1) *Khawatir masa depan Amy*, (2) *Khawatir pada Amy dan Anton*, (3) *Khawatir dengan masa lalu*, dan (4) *Khawatir pada anak-anak*.
2. Terasingkan, wujud kegelisahan asing ini adalah, *diasingkan oleh Amy*.
3. Kerinduan, wujud kegelisahan karena rindu ini adalah, *rindu pada Anton*.
4. Kesedihan, wujud kesedihan disebabkan, (1) *Karena Anton dan Amy*, (2) *Papa melupakan rumah*, (3) *Mama murung*, (4) *Teringat masa lalu*, (5) *Tak dianggap ada*.

5. Tidak bersemangat, wujud kegelisahan tersebut di antaranya, (1) *Mama tidak bersemangat*, (2) *Mama merasa pasrah*, (3) *Tidak memahami Amy*.
6. Keinginan, wujud kegelisahan yang berupa rasa ingin di antaranya, (1) *Keinginan pada Anton*, (2) *Keinginan pada Anton dan Amy*, (3) *Keinginan pada Papa*.
7. Sensitif, wujud kegelisahan berupa perasaan sensitif terjadi pada *mama* yaitu, *mama sensitif*.
8. Serba salah, wujud kegelisahan berupa *mama merasa bersalah*.

Melalui 20 wujud kegelisahan di atas, unsur *id*, *ego*, *superego* memiliki peran untuk membantu menunjukkan kegelisahan tokoh *mama*. Struktur kepribadian tersebut menjadi jembatan terbentuknya sebuah kegelisahan. Dengan demikian kegelisahan dapat diketahui dan dapat diatasi melalui pemahaman struktur kepribadian yakni, mengetahui keinginan *id*, melihat apakah melanggar aturan yang berlaku dalam *superego*, jika terasa aman maka barulah direalisasikan dengan *ego*.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat dipelajari nilai-nilai pendidikan karakter milik Lickona. Nilai sosial dalam naskah tersebut dapat mendorong penguatan karakter bagi siswa. Sepuluh esensi nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya, 1) Kebijakan, 2) Keadilan, 3) Keberanian, 4) Pengendalian diri, 5) Cinta, 6) Sikap positif, 7) Bekerja keras, 8) Integritas,

9) Syukur, dan 10) Kerendahan hati. Pendidikan karakter menjadi bagian aspek terpenting dalam proses pembelajaran. Mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara apa pun salah satunya yakni memberikan bacaan yang asik dan berkualitas. Naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA dapat menjadi salah satu bacaan yang bisa dijadikan penguatan karakter bagi siswa selain itu bisa diwujudkan menjadi sebuah pementasan dengan tujuan menghibur dan melatih jiwa sosial penuh tanggung jawab bagi siswa.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberi saran dengan harapan dapat menjadi jalan keluar bagi pendidikan di Indonesia, khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### 1) Bagi Guru

Naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA memiliki banyak manfaat yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara nilai, isi naskah, dan pemaknaan mampu menjadi penguat karakter bagi siswa dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

#### 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap masyarakat tentang sebuah naskah drama yang mana konfliknya diambil sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Selain itu manfaat naskah drama di masyarakat juga mampu

menumbuhkan gotong royong dan kerukunan bagi warga apabila dalam sebuah desa mengangkat pertunjukan drama tradisional yang akrab dengan masyarakat.

3) Bagi Sastrawan

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi penulis, Puthut EA. Untuk selalu semangat dan menghasilkan karya-karya yang luar biasa dan selalu menginspirasi masyarakat. Dengan besar harapan setiap karya yang dihasilkan oleh penulis selalu mampu menginspirasi dan membawa pengembangan hidup yang lebih baik lagi melalui karya sastra.

4) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi para peserta didik dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Kemudian bagi peneliti setelah membaca penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti untuk menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amalia, A. D. (2013). Kesenian dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis. *18*. Retrieved Juni 2023
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Algensindo.
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *Jurnal At-Taujih, 1*, 21-22.
- Anis, M. (2010). *Quantum al-Fatihah ; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ariani, T. A. (2009). Korelasi Pola Hubungan Orang Tua-Anak Dan Keberfungsian Keluarga Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Tesis*.
- Barudin, T. P. (2019). *Perilaku Kerja Keras dan Tanggung Jawab*. Klaten: Cempaka Putih.
- Chapman, E. N. (1987). *Sikap Kekayaan Anda Yang Paling Berharga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Gunung Djati.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Egitama. (2017). *Mari Mengenal Drama*. Surakarta: CV Teguh Karya.
- Fajriyah, K. d. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics, 3*, 1. Retrieved November 25, 2022
- Gede Raka, Y. M. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*, 22.
- Handrix Chris Haryanto, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *InSight, 18*, 110.
- Indonesia, A. L. (2022, Desember 9). Biografi Singkat John Bowlby dan Pemikirannya Tentang Teori Kasih Sayang. Retrieved Juni 2023



- Isnaniah, S. d. (2019). *Metode Penelitian Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Jamiah, Y. (2012, November). Pembiasaan Sikap Positif Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Matematika. *Prosiding*, 104.
- Kanto, S. (2006). *Modernisasi dan Perubahan Sosial (Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik)*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Latipah, E. (2017). *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, D. A. (2020, Februari 17). 5 Tahap Kesedihan Setelah Menghadapi Peristiwa Buruk. Retrieved Juni 2023
- Lickona, T. (2016). *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marbun, E. R. (2019). Analisis Id, Ego, Superego dan Identitas Disosiatif Tokoh Dafychi Guanni Freedy dalam Novel El Karya Luluk HF (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). Retrieved November 24, 2022
- Miles, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moloeng. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Jakarta: Nusa Media.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Jakarta: Nusa Media.
- Nasrudin, A. (2023, Januari 22). Keinginan: Definisi dan Contoh. Retrieved Juni 2023
- Nasution, B. J. (2014, Mei-Agustus). Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern. *Yustisia*, 3, 118.
- Nikmah, M. M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4, 1. Retrieved Agustus 26, 2022
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Paul Suparno, S. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmatullah, A. S. (2014, Juni). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi*, VI, 45.
- Retno Ristiasih Utami, M. K. (2016, Mei). Konsep Diri dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Jurnal Indigenous*, 1, 84-91.
- Ryan, M. (2011). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahid, N. (2010). Tema dan Penokohan Drama Orde Tabung Teater Gandrik: Kajian Sosiologi Seni. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 22, 2. Retrieved November 26, 2022
- Sahrani, R. (2019). Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17, 37. Retrieved Juni 01, 2023
- Sari, E. K. (2017, Agustus 5). Peningkatan Sikap Menghargai Pendapat Dan Prestasi Belajar Siswa Materi Menghargai Keputusan Bersama Melalui VCT Gejala Kontinum Di Kelas V SD Negeri 2 Karangtengah. *Skripsi*. Retrieved Juni 2023
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 2, 1. Retrieved November 24, 2022
- Sonia, N. R. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Sindik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic*, 1, 1. Retrieved November 26, 2022
- Sukatin, A.-F. M. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suparyanta, A. (2019). *Mengenal Drama*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Suprpto, L. d. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Basastra*, 2, 3. Retrieved November 24, 2022

- Suryani, L. (2017, Maret). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *e-jurnalmitrapendidikan.com*, 1, 115.
- Wandira, J. C. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3, 4. Retrieved November 20, 2022
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wellek, R. W. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, A. S. (2021). *Platon: Lakhes (Tentang Keberanian)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

## LAMPIRAN

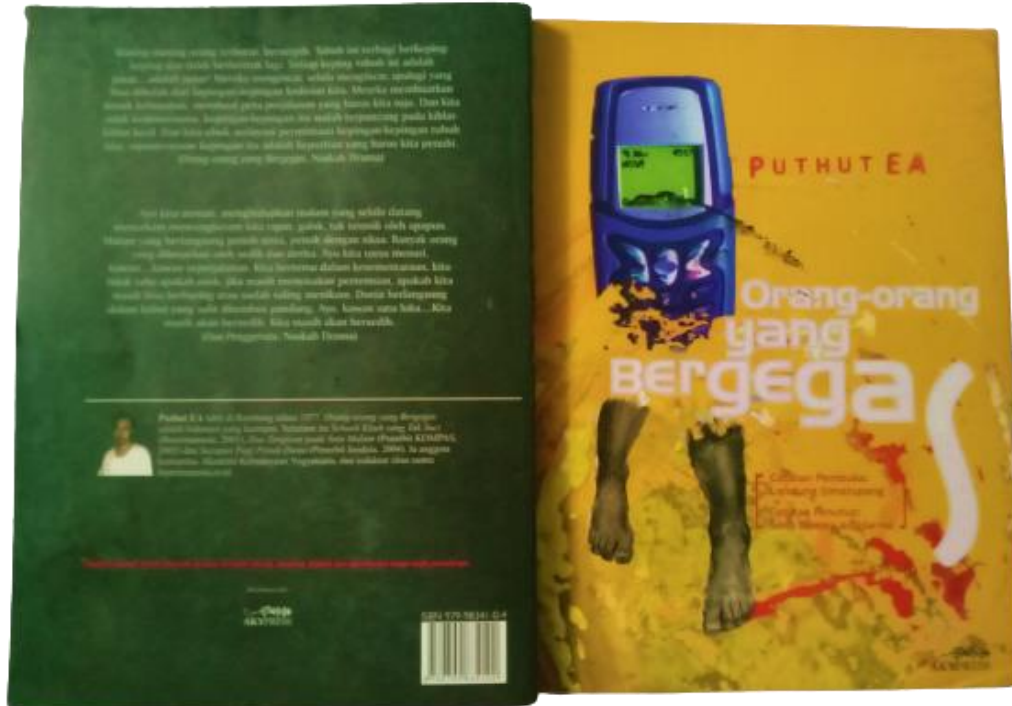
No	Dialog	Data
1.	Mama : Kamu belum bisa mengerti. Tapi suatu saat akan mengerti. Tentang rumah, tentang peristiwa yang lewat. Tentang kenangan, Anakku, Ya...kenangan. <b>Kamu sendiri, tidak berpikir tentang masa depanmu?.</b> (hal. 5).	<b>Data 1</b>
2.	Mama : <b>Amy, Anton, hentikan. Sudah. Ah... kalian ini, makin besar bukannya semakin dewasa.</b> Sudahlah. Mama tahu, hidup kalian masing-masing sama-sama melelahkan. <b>Tidak baik bertengkar, apalagi sesama saudara.</b> Kalian hanya memberi Mama kesedihan. (hal. 23).	<b>Data 2</b>
3.	Mama : Tidak perlu minta maaf, Mbok... tidak ada yang salah. Aku juga banyak tidak tahu kalau mendengar Anton bicara sama Papanya. Juga tidak tahu jalan pemikiran Amy, juga sering tidak ngerti kata-kata Alia. Tapi sekarang setidaknya <b>aku bisa mengerti mengapa Romo dan Ibu dulu tidak tahu apa yang aku mau, tidak paham yang kuinginkan.</b> (hal. 51).	<b>Data 3</b>
4.	Mama : Tapi bisa Papa lihat sendiri, <b>mereka hanya seperti singgah di rumah ini.</b> (hal. 28).	<b>Data 4</b>
5.	Mama : Kamu juga, Amy...dulu kamu itu gadis cilik yang tidak <i>kemayu. Ora kenal macak, ora kenal paes.</i> Sampai Mama khawatir. Kamu dulu sering bertengkar dengan Anton. <i>Tukaran kaya padha lanange.</i> Tapi sekarang kamu tumbuh menjadi perempuan yang cantik dan sibuk. <b>Ah...mungkin sekarang ini, Mamamu sudah kamu anggap seperti perabot lain dalam rumah ini, kamu kenali, tapi tidak pernah kamu akrabi.</b> (hal. 13-14)	<b>Data 5</b>
6.	Mama : <b>....Ayo, Anton, coba ceritakan apa yang kamu lakukan di luar. Kok sampai bertahun-tahun kamu cuma pulang ke rumah sebentar, lalu pergi lagi.</b> Mama tahu, ini pasti tentang politik kan ?! Mama tidak mengerti soal politik, tapi Mama ingin kamu bercerita. Akan Mama dengarkan baik-baik. (hal. 14).	<b>Data 6</b>
7.	Mama : Amy, Anton, hentikan. Sudah. Ah... kalian ini, makin besar bukannya semakin dewasa. Sudahlah. Mama tahu, hidup kalian masing-masing sama-sama melelahkan. <b>Tidak baik bertengkar, apalagi sesama saudara. Kalian hanya memberi Mama kesedihan.</b> (hal. 23).	<b>Data 7</b>

8.	Mama : <b>Papa juga mulai melupakan rumah ini. Seperti anak-anak...</b> (hal. 28).	<b>Data 8</b>
9.	<b>MAMA SEDANG MENGHADAP KE MEJA MAKAN, TERCENUNG, SIBUK SEMENTARA DI BELAKANGNYA, MBOK JINEM SEDANG SIBUK MENGERJAKAN SESUATU.</b> (hal. 42)	<b>Data 9</b>
10.	Mama : <b>Apa aku kuwalat, Mbok?.</b> (hal. 54).	<b>Data 10</b>
11.	Mbok Jinem : <b>Berbelas tahun, ia merasakan itu, Tuan. Ada tapi seperti tidak ada. Ora diaruhke, ora diuwongke.</b> (hal. 65).	<b>Data 11</b>
12.	Mama : <b>Sudah tahu mau pulang, kok masih juga makan di luar.</b> Padahal dulu kamu sering tidak mau makan kalau belum Mama masak. <b>Cepatnya anak-anak dirampas waktu!</b> Sekarang makan dulu, ya... (hal. 25).	<b>Data 12</b>
13.	Mama : <b>Ya, jangan-jangan memang kita yang sudah tidak cocok lagi dengan jaman dan waktu yang bergerak cepat. Orang seperti kita, yang sudah tidak paham apa yang terjadi di luar, seharusnya sudah mati.</b> Jaman ini bukan milik kita. Kita sudah bukan bagian dari jaman ini, Mbok. (hal. 61).	<b>Data 13</b>
14.	Mama : <b>Terserahlah, hanya saja, bertahun-tahun Mama rasakan rumah ini memang kehilangan apinya. Lengang dan hampa. Seperti ada yang pergi dari dalam rumah ini.</b> Seperti ada yang meninggalkannya. Api di dalam rumah ini sudah mengecil. Ini bukan lagi rumah. Seperti rumah singgah saja. (hal. 11).	<b>Data 14</b>
15.	Mama : <b>Kamu juga mulai bicara tentang hal-hal yang aneh-aneh, Amy.</b> (hal. 74).	<b>Data 15</b>
16.	Papa : O... itu wajar... wajar, kan? Suatu saat mereka juga akan meninggalkan rumah ini. Yah... begitulah anak-anak burung. Begitu terbang, mereka akan mengepakkan sayap masing-masing. <b>Atau, mungkin sebetulnya Mamamu butuh cucu, Anton...</b> Anton : Ah... Papa itu lho, bisa saja. Mama : <b>Nah, kan... tidak Anton, tidak Amy... tiap ditanya soal seperti itu selalu menghindar.</b> (hal. 29).	<b>Data 16</b>
17.	Mama : <b>Anton, kamu jangan bertengkar dengan Amy, ya.</b> (hal. 78).	<b>Data 17</b>
18.	Mama : <b>Berceritalah, Pa...</b> Papa : Apa yang harus kuceritakan, Ma? Mama sajalah yang bercerita. Aku sudah terlalu banyak ngomong. (hal. 80-81).	<b>Data 18</b>
19.	Mama : <b>Alia! Ada deh itu menjelaskan apa!?</b> Alia : <b>Ih.. Mama, gitu aja sensi.</b> Alia kan harus jalan, Ma... <i>refreshing</i> , Ma. (hal. 59-60).	<b>Data 19</b>

20.	Mama : <b>Kadang Mama merasa serba salah. Kamu sering bicara tentang hal-hal yang Mama tidak tahu.</b> Ya, mungkin itu pertanda jaman memang semakin maju, dan generasinya semakin baik. (hal. 13).	<b>Data 20</b>
-----	---	----------------

## LAMPIRAN

### 1. Cover Naskah



## 2. Cek Turnitin

Skripsi			
ORIGINALITY REPORT			
15%	14%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	4%	
2	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%	
3	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	1%	
4	<a href="http://www.bimbie.com">www.bimbie.com</a> Internet Source	1%	
5	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1%	
6	<a href="http://jurnal.fkip.uns.ac.id">jurnal.fkip.uns.ac.id</a> Internet Source	<1%	
7	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	<1%	
8	<a href="http://e-journals.unmul.ac.id">e-journals.unmul.ac.id</a> Internet Source	<1%	
9	<a href="http://ejournal.iainmadura.ac.id">ejournal.iainmadura.ac.id</a> Internet Source	<1%	